

**KERUNTUHAN DINASTI AI-MUWAHIDUN MENURUT IBNU
KHALDUN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Strata 1

Oleh:

MUHAMMAD ZAILANI PUTRA
NIM. 1503150002

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
IAIN PALANGKA RAYA
2019**

MOTTO

“ NEVER GIVE UP “

وَشَيْبَةً ضَعَفًا قُوَّةً بَعْدَ مَنْ جَعَلَ ثُمَّ قُوَّةً ضَعْفٍ بَعْدَ مَنْ جَعَلَ ثُمَّ ضَعْفٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي اللَّهُ

الْقَدِيرُ الْعَلِيمُ وَهُوَ شَاءَ مَا تَحْلُقُ

“ Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”(QS. Al- Ruum:, 54).

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda- tangan dibawah ini:

NAMA : Muhammad Zailani Putra
NIM : 1503150002
FAKULTAS/ PRODI : FUAD/Sejarah Peradaban Islam
JUDUL SKRIPSI : **Keruntuhan Dinasti Al-Muwahidun Menurut Ibn
Khaldun**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan yang tercantum sebagai bagian dari Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 01 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Muhammad Zailani Putra
1503150002

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zailani Putra
Tempat/Tanggal Lahir : Banjarmasin, 21 Maret 1997
NIM : 1503150002
Fakultas/ Prodi : FUAD/Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : **Keruntuhan Dinasti Al-Muwahidun Menurut
Ibn Khaldun (Studi Sejarah Intelektual)**

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan Mendiknas Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Palangka Raya, 01 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Muhammad Zailani Putra
1503150002

Pengajuan Penyusunan Skripsi

Palangka Raya, 01 Agustus 2019

Hal : Pengajuan Penyusunan Skripsi

Kepada Yth;
Ketua Jurusan/ Program Studi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Zailani Putra

NIM : 1503150002

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Mengajukan tema skripsi sebagaimana berikut:

Keruntuhan Dinasti Al-Muwahidun menurut Ibn Khaldun Besar harapan saya, salah satu tema diatas dapat disetujui, dan atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Menyetujui

Penasehat Akademik


Dr. H. Abubakar HM. M. Ag
NIP.195512311983031026

Pemohon


Muhammad Zailani Putra
NIM.1503150002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Mohon Diuji Skripsi

Lampiran :

Kepada Yth;
Ketua Jurusan/ Program Studi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan peserlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara/i:

Nama : Muhammad Zailani Putra

NIM : 1503150002

Judul Skripsi : **Keruntuhan Dinasti Al-Muwahhidun menurut Ibn Khaldun**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Palangka Raya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Humaniora.

Dengan ini kami harap agar tugas skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.

Palangka Raya, 01 Agustus 2019

Pembimbing I


Dr. H. Abubakar, HM. M. Ag

NIP. 195512311983031026

Pembimbing II


Nurliana M. Pd

NIP. 199201242018012003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “KERUNTUHAN DINASTI AL-MUWAHIDUN MENURUT IBN KHALDUN” yang ditulis oleh Muhammad Zailani Putra NIM: 1503150002, Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, telah diujikan dalam sidang ujian skripsi (munaqasyah) yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.), pada:

Hari : Kamis,
Tanggal : 08 Agustus 2019

Palangka Raya, 08 Agustus 2019

Tim Penguji

1. Dr. Desi Erawati M. Ag
NIP. 197712132003122003
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. Emawati M. Ag
NIP. 197507172005012006
Penguji I
3. Dr. H. Abubakar HM, M. Ag
NIP. 19512311983031026
Penguji II
4. Nurliana M. Pd
NIP. 199201242018012003
Sekretaris Sidang/Penguji

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
IAIN Palangka Raya



Dr. Desi Erawati, M. Ag
NIP. 197712132003122003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang **merujuk** pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	Ḍ	De
ذ	Ḍal	Dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ayn	'	koma terbalik
غ	Gayn	Gh	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	A
---	---------------	---------	---

فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذِكْرٌ		ditulis	<i>żukira</i>
_____	<i>damah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>kārim</i>
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zāwi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur Alhamdulillah dan dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang peneliti panjatkan atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat dan semua pengikutnya atas berkat beliau sehingga peneliti dapat menyelesaikan hasil penelitian berupa skripsi ini yang berjudul “ Keruntuhan Dinasti-dinasti Dalam Peradaban Islam Menurut Ibn Khaldun” (Studi Sejarah Intelektual).

Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan hasil skripsi ini banyak pihak yang ikut membantu. Karena itu, pada kesempatan ini peneliti perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Ibu Dr. Desi Erawati, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya.
2. Yth. Bapak Dr. Jasmani, M. Ag selaku ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya.
3. Yth. Bapak Dr. Abubakar HM, M. Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi juga meluangkan waktunya secara tulus dan ikhlas

untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

4. Yth. Ibu Nurliana M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi juga meluangkan waktunya secara tulus dan ikhlas untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
5. Yth. Bapak/Ibu Dosen IAIN Palangka Raya khususnya Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang dengan sabar memberikan bekal ilmu kepada peneliti.
6. Yth. Bapak Ustman, M.HI dan seluruh karyawan/karyawati Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan kepada peneliti selama penelitian berlangsung.
7. Semua pihak yang turut memberikan motivasi dan masukan demi kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua ku ayahnda Harnani dan ibunda Noorhasanah yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan juga nasehat, dan saudara-saudaraku Ahmad Fitri dan Muhammad Rosadi yang selalu memberikan masukan semangat. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku Tata's Manegemant Khairul Kahfi, Muhammad Ridani, Ahmad Hafi Halim, Ahmad Fikri, Muhammad Ramadhani, Tita Khutami K, dan Husnul Khatimah. Terima kasih juga kepada sahabat seperjuangan program Studi

(SPI) angkatan 2015 atas semangat perjuangan dan motivasi serta masukannya, dan semua sahabat yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat adanya kekurangan dalam skripsi ini, dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT lah peneliti menyerahkan segala persoalan dan semoga para pihak yang ikut membantu penyelesaian hasil skripsi diterima amal baiknya oleh Allah SWT. *Aamiin*

Wallahulmuafiq ilaa aqwamitharieq

Wassalamualaikum Wr. Wb

Palangka Raya, 08 Agustus 2019

Penulis

Muhammad Zailani Putra

NIM. 1503150002

ABSTRAK

Nama Muhammad Zailani Putra. 1503150002. Keruntuhan Dinasti-dinasti dalam Peradaban Islam menurut Ibn Khaldun (Studi Sejarah Intelektual), dibawah bimbingan bapak Dr. H. Abubakar HM M.Ag dan Ibu Nurliana M.Pd pada prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya tahun 2019.

Penelitian ini membahas tentang keruntuhan Dinasti-dinasti dalam peradaban Islam menurut Ibn Khaldun. Pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini ada tiga yaitu Riwayat hidup Ibn Khaldun, Pemikiran Sejarah Ibn Khaldun, Keruntuhan Dinasti dalam Peradaban Islam Perspektif Ibn Khaldun.

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode pendekatan Sosiologi dengan tehnik kajian pustaka dan analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab keruntuhan sebuah dinasti di sebabkan karena adanya sifat mewah dan kesewenangan berkuasa oleh para pemimpin dan bagaimana pandangan seorang sejawaran periode pertengahan Ibn Khaldun dalam menganalisa sebuah keruntuhan dinasti-dinasti.

Kata Kunci: Ibn Khaldun, Keruntuhan, Dinasti-dinasti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL/ILUSTRASI/SINGKATAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	5
D. Penelitian Terdahulu.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori.....	12
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II RIWAYAT HIDUP IBN KHALDUN.....	18
A. Biografi Singkat Ibn Khaldun.....	18

B. Karier Politik Ibn Khaldun.....	24
C. Karier Ulama-Intelektual Ibn Khaldun.....	29
BAB III PEMIKIRAN SEJARAH IBN KHALDUN.....	33
A. Landasan Pemikiran Ibn Khaldun.....	33
B. Pandangan Ibn Khaldun tentang Khilafah.....	43
C. Pandangan Ibn Khaldun tentang Politik.....	46
BAB IV KERUNTUHAN DINASTI-DINASTI DALAM PERADABAN	
ISLAM MENURUT IBN KHALDUN.....	50
A. Pandangan Ibn Khaldun tentang Keruntuhan Sebuah Khilafah.....	50
B. Pemikiran Ibn Khaldun tentang Sebab Keruntuhan Sebuah Peradaban.....	56
C. Refleksi Ibn Khaldun tentang Penyebab Keruntuhan Dinasti-Dinasti dalam Peradaban Islam.....	63
a. Karakter Kekuasaan adalah Hidup Mewah.....	64
b. Kontrol Terhadap Ruang Kekuasaan dan Kesewenangan Dilakukan dalam Dinasti.....	69
c. Tindakan Ofensif Membahayakan Dinasti dan Menyebabkan Kehancuran.....	72
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abd al-Rahman bin Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Khaldun. Itulah nama Bapak Sosiologi yang sering kita kenal sebagai Ibn Khaldun, Ibn Khaldun adalah seorang filsuf yang lahir di Tunisia dan hidup tahun 1332-1406 M. Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut, Yaman. Ibn Khaldun dibesarkan dari keluarga Muslim pecinta ilmu. Sejak kecil Ibn Khaldun sudah mempelajari Al-Qur'an, hadist, gramatika, retorika, filologi, dan puisi. Perhatian Ibn Khaldun tercurah pada berbagai fenomena kemasyarakatan yang Ibn Khaldun pelajari sepanjang hidupnya. Semua pengalaman itu Ibn Khaldun tulis dalam karya-karyanya yang didasarkan dari berbagai pengalamannya dalam kehidupan.

Ibn Khaldun dianggap memiliki pandangan-pandangan yang spektakuler untuk ukuran orang yang hidup di zamannya mengenai sejarah. Ibn Khaldun kerap mengkritisi metode penulisan sejarah yang tidak berdasarkan suatu yang valid. Filsuf Inggris, Arnol.J. Tonybee mengatakan bahwa:

ia (Ibn Khaldun) bukan hanya ahli sejarah yang terbesar dari abad pertengahan, yang menjulang tinggi laksana raksasa di antara suku orang-orang kerdil, tetapi ia adalah seorang dari ahli-ahli filsafat sejarah yang pertama, seorang pembuka jalan bagi Machiavelli, Bodon, Comte, dan Curnot... Apa yang harus juga dicatat ialah, bahwa Ibn Khaldun telah berani mengeluarkan pemikiran-pemikiran baru, apa yang sekarang

ini harus kita namakan cara-cara penyelidikan sejarah (*the methods of historical research*)¹

Kehidupan Ibn Khaldun yang berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain, seperti Tunisia, Maroko, dan Spanyol, turut membentuk pandangan-pandangannya tentang masyarakat. Keterlibatannya dalam politik dimulai ketika Ibn Khaldun diminta untuk membantu penguasa pada saat itu, Sultan Abu Ishaq. Ketika Tunis ditaklukkan oleh penguasa konstantinopel, Abu Zaid, Ibn Khaldun bertemu dengan Sultan Abu Enan, penguasa Maroko. Ia ditawari untuk bergabung dengan dewan ulama dan pindah ke Fez, ibukota Maroko. Di sini Ibn Khaldun melanjutkan studinya dan bertemu dengan berbagai pelajar dari Afrika Utara dan Andalusia (Spanyol).² Dari Maroko Ibn Khaldun pindah ke Spanyol. Karena situasi politik tertentu di mana Ibn Khaldun terlibat di dalamnya, Ibn Khaldun diperintahkan untuk kembali lagi ke Tunisia. Pada saat Ibn Khaldun diasingkan di sebuah desa kecil di Algeria, Ibn Khaldun menulis *Magnum Opusnya* yaitu *Mukadimmah* dengan objek penelitian masyarakat primitif Arab di Maghrib, yaitu kehidupan serta interaksi antara masyarakat desa *Badui* dengan masyarakat kota *Hadhara*. Dengan penguasaan bahasa latin dan bahasa Spanyol, serta kemampuan diplomasi yang baik, Ibn Khaldun banyak diberikan tugas-tugas diplomatik. Diantaranya adalah menjadi utusan Sultan

¹ Arnold. J.Tonybee, *A Study of History, Vol, III*, dalam Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah: Pilihan dari Muqadimmah Karangan Ibn Khaldun dari Tunis 1332-1406*, Tintamas, Jakarta, 1962, hlm. 24.

² Ismail R.Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *The Cultural Atlas Of Islam*. Terj.Ilyas Hasan(Bandung: Mizan,1998), hlm. 343.

Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Ismail bin al-Ahmar, Raja ketiga Banu Ahmar. Kepada Raja Castilla, Pedro, untuk mengadakan perjanjian perdamaian.³

Selain menyodorkan pandangan-pandangan tentang jatuhnya sebuah dinasti masyarakat dan bangsa, Ibn Khaldun juga menulis tentang masalah ilmu bumi, astronomi, ekonomi, serta pendidikan dan sastra. Ibn Khaldun melakukan penelitian sejarah melalui sudut pandang ekonomi, sosial masyarakat, dan psikologi dalam menyusun teori tentang terbentuknya peradaban manusia dan kondisi historis suatu bangsa, Lenn Evan Goodman dari Universitas Hawaii menempatkan Ibn Khaldun sebagai bapak ilmu sejarah bersama dengan Thucydides (455-400 SM)⁴ Menurut sejarawan besar, Arnold Toynbee, setelah mencapai vitalitasnya, peradaban cenderung kehilangan tenaga budayanya dan kemudian runtuh. Elemen penting dalam keruntuhan budaya ini adalah hilangnya fleksibilitas. Ketika struktur sosial dan pola perilaku telah menjadi kaku sehingga masyarakat tidak mampu lagi menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, peradaban ini tidak akan mampu melanjutkan proses kreatif evolusi bangsanya. Dia akan hancur dan secara berangsur mengalami disintegrasi.⁵ Pembahasan terhadap Ibn Khaldun dilakukan karena pemikiran-pemikirannya cukup menarik, sehingga karyanya sampai saat ini masih terus diperbincangkan dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Bila direfleksikan dengan kondisi saat ini, ketika banyak fenomena keruntuhan suatu bangsa atau

³ Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, Pustaka, Bandung, 1995, hlm.12

⁴ Goodman.L.Evan. *Ibn Khaldun and Thucydides*, dalam Ahmad Syafii Maarif, *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta:Gema Insani Press.1996, hlm.1

⁵ A.J Tonybee. *A Study of History, Vol.III*. hlm. 25

dinasti terjadi, pemikiran Ibn Khaldun mungkindapat kita jadikan menjadi suatu pelajaran. Ini menunjukkan kebesarannya dan kepeloporan Ibn Khaldun sebagai intelektual terkemuka yang telah merumuskan pemikiran-pemikiran briliyan sejarah.

Rosenthal misalnya telah menulis karya Ibn Khaldun the Muqadimmah:

An Introduction to History, Spengler menulis buku *Economic Thought Of Islam*: Ibn Khaldun, Boulakia menulis *Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist*, Ahmad Ali menulis *Economics of Ibn Khaldun A Selaction*, Ibn al Sabil menulis *Islami ishtirakiyat fi'l Islam*, Abdul Qadir Ibn Khaldun ke ma'ashi khalayat", (*Economic Views of Ibn Khaldun*) Rifa'at menulis *Ma'ashiyat par Ibn Khaldun ke Khalayat"* (*Ibn Khaldun's Views on Economics*), Somogyi menulis buku *Economic Theory in the Clasical Arabic Literatur* Tahawi al-iqtisad al-Islami madhaban wa nizaman wa dirasah muqaranh. (*Islamic Economic a School of Thought and a system, a Comporative study*), T.B.Irving menulis *Ibn Khaldun on Agriculture"*. Abdul Sattar menulis buku *Ibn Khaldun's contributions to Economic Thought" in: Contemporary Aspect of Economic and Social Thingking in Islam*.⁶ Spengler membandingkan dan mempertentangkan teori Ibn Khaldun tentang daur peradaban dengan teori Hick mengenai daur perdagangan. Abdul Sattar mengatakan bahwa teori perkembangan ekonomi lewat tahapan-tahapan berasal dari Ibn Khaldun.

Dinasti Al-Muwahidun berdiri di paruh pertama abad 12 di atas puing-puing kekuasaan dinasti Umayyah II di Spnayol, dan di ujung kekuasaan dinasti Al-Murabithun di sisi lain. Sebagaimana dinasti Al-Murabithun, dinasti ini bermula

⁶ Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography* (Leiden, 1968).

sebagai gerakan keagamaan, atau setidaknya-tidaknya menjadikan agama sebagai gerakan tersebut.

Di tengah langkanya literatur dan penelitian tentang pemikiran Ibn Khaldun di dalam bahasa Indonesia, penulis menyusun skripsi tentang salah satu bagian dari siklus sejarah Ibn Khaldun. Ibn Khaldun menganalisis gerak sejarah dalam kitab *Muqadimmah* nya dengan metodologi penulisan sejarah yang cukup ketat. Ibn Khaldun mengamati pertumbuhan suatu bangsa atau dinasti sampai kepada keruntuhannya dari berbagai aspek. Peneliti mengambil bagian akhir dari siklus sejarah tersebut yaitu fase keruntuhannya untuk dikaji. Menurut Ibn Khaldun, setiap bangsa atau dinasti akan mengalami masa keruntuhan. Ia tidak mungkin terus-menerus berada di puncak kegemilangan.⁷

Kondisi kehancuran ini salah satunya akan terjadi ketika suatu bangsa atau dinasti sudah terlena dalam kemewahan dan kerakusan. “Semakin besar kemewahan dan kenikmatan (hidup) mereka, semakin dekat mereka dari kehancuran.”⁸ Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Keruntuhan Dinasti Al-Muwahidun Menurut Ibn Khaldun”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti adalah bagaimana” Pemikiran Ibnu Khaldun tentang keruntuhan Dinasti Al-Muwahidun”. Agar pembahasan dalam penulisan ini

⁷ Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *The Cultural Atlas Of Islam*. Hlm.344.

⁸ Ibn Khaldun, *Muqadimmah*, terjemahan Masturi Irham, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011) hlm.186.

dapat terarah maka dikemukakan beberapa sub masalah untuk menjawab masalah pokok tersebut,yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup Ibn Khaldun?
2. Bagaimana pemikiran sejarah Ibn Khaldun?
3. Bagaimana pandangan Ibn Khaldun tentang Keruntuhan Dinasti Al-Muwahidun?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian dan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Ibn Khaldun.
2. Untuk mengetahui sejarah pemikiran dari Ibn Khaldun.
3. Untuk mengkaji pemikiran sejarawan pertengahan Ibn Khaldun dalam menanggapi keruntuhan dinasti Al-Muwahidun.

Kegunaan dari penelitian dan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan khususnya melihat dari pandangan seorang Ibn Khaldun tentang keruntuhan dinasti Al-Muwahidun
- b. Menjadikan sejarah keruntuhan dinasti Al-Muwahidun sebagai cerminan peradaban dalam pemerintahan agar tidak terulang pemerintahan yang mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan umat.

- c. Menambah daftar kepustakaan IAIN Palangka Raya khususnya pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, sebagai bentuk sumbangsih penulis pada almamater.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang sumber-sumber pustaka yang menjadi bahan bacaan berkaitan dengan penelitian ini.

Literatur-literatur yang berbahasa Indonesia dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal berjudul *Islam dan Materialisme Sejarah: Konsep Negara dan Masyarakat Islam Dalam Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, karya Ahmad Rizky Mardatillah Umar di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, tahun 2013. Jurnal ini mendiskusikan secara kritis tentang konsepsi pemikiran Ibn Khaldun tentang politik dan masyarakat dan melacak kontruksi epistemologis yang Ibn Khaldun bangun, dalam bukunya yang fenomenal *Muqaddimah*.
2. Buku yang berjudul *Kekuasaan Dan Negara: Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, karya A. Rahman Zainuddin, di terbitkan di Jakarta: tahun 1992. Buku ini membahas tentang konsep-konsep negara, penguasa dan kekuasaan serta kaitan antara politik dan ekonomi.
3. Buku yang berjudul *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*, karya Ahmad Syafii Maarif, diterbitkan di Jakarta: tahun 1996. Buku ini membahas kontroversi pesimisme Ibn Khaldun dalam menatap perjalanan sejarah yang berfungsi sebagai pedoman bagi penguasa dalam menjalankan

politik kekuasaan, dan kajian kritis sejarah tentang berbagai aspek kehidupan manusia masa lampau dan masa sekarang.

Literatur di atas belum ada yang mengkaji atau meneliti secara khusus tentang pandangan Ibnu Khaldun terhadap keruntuhan dinasti Al-Muwahhidun. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji secara khusus mengenai keruntuhan dinasti Al-Muwahhidun menurut perspektif Ibnu Khaldun..

E. Metodologi Penelitian

Dalam pengumpulan data sebagai bahan pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode (kajian kepustakaan) yaitu dengan cara mengkaji beberapa buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini dalam hal kepustakaan.

Dengan penelitian melalui kepustakaan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan sejarah Islam, sumber-sumber penunjang yang lain diantaranya buku-buku yang berkaitan dengan perspektif sejarah Islam, dan ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Heuristik, yaitu suatu kegiatan dengan menghimpun jejak dan sumber masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dapat dijadikan informasi dalam pengkritikan studi sejarah.⁹ Setelah judul dan topik masalah dipilih, maka heuristik dilaksanakan dengan menghimpun jejak-jejak di masa lalu, yang berupa buku (kitab) berjudul *Muqadimmah* karya Ibn Khaldun.

⁹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*,(Yogyakarta:Penerbit Ombak.2012,).hal 25.

Namun demikian, dalam skripsi ini penulis—karena tidak menguasai Bahasa Arab sebagai bahasa sumber primer—hanya menggunakan buku *Muqadimah* versi Bahasa Indonesia yang diterjemahkan langsung dari Bahasa Arab: Ibn Khaldun, *Muqadimah* terj. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011). Sebagai catatan kitab *Muqadimah* versi bahasa Indonesia ada dua. Yang pertama Ibn Khaldun, *Muqadimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011). Dan versi yang kedua adalah tejemahan dari versi bahasa Inggris (oleh Franz Rosenthal): Ibn Khaldun, *Muqadimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

- b. Kritik Sumber, yaitu usaha menyelidiki jejak sumber-sumber sejarah baik bentuknya maupun isinya dari segi asli atau tidaknya sumber tersebut hingga layak atau tidaknya dipakai. Secara umum kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal adalah sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Jadi serupa dengan evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integral. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*). Kesaksian (testimoni) itu sendiri harus dapat dipahami dengan jelas. Pemeriksaan yang ketat ini mempunyai alasan yang

kuat sehubungan dengan beberapa sumber telah dibuktikan palsu, dalam penelitian (investigasi) yang dilakukakn telah ditemukan bahwa sumber-sumber itu telah dipalsu atau dibuat-buat (*fabricated*). Beberapa sumber lain, meskipun asli, ternyata dengan berbagai alasan telah memberikan kesaksian-kesaksian yang tidak dapat diandalkan (*unreliable*).¹⁰Adapun kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas cataan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik Internal adalah kebalikan dari kritik eksternal yaitu disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu *isi* dari sumber, kesaksian (testimoni). Setelah *fakta kesaksian (fact of testimony)* ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evolusi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.¹¹ Menurut Klasifikasinya, sumber sejarah dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.¹² Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi mata, atau kesaksian yang direkam dengan alat mekanis, dokumentasi.¹³ Menurut J. W. Best, sumber primer adalah cerita tentang atau catatan para saksi

¹⁰ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Ombak.2012).hal.133

¹¹Ibid , hal.143.

¹² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 5

¹³ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982) , hlm. 82.

mata, pengamat serta juga partisipan yang juga berupa catatan para saksi mata yang menyaksikan peristiwa itu.¹⁴ Sedangkan menurut Sidi Ghazalba, sumber primer diartikan sebagai kesaksian seorang saksi dengan indra atau alat mekanis.¹⁵ Untuk proses penulisan ini, penulis menggunakan sumber primer dari buku Ibn Khaldun yang berjudul *Muqadimmah* versi terjemahan bahasa Indonesia yang diterjemahkan langsung dari bahasa Arab: Ibn Khaldun, *Muqadimmah*, terj. Masturi Irhami (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011). Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak pada saat kejadian terjadi atau tidak dikeluarkan (tidak dialami) oleh saksi mata secara langsung. Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari cerita, penuturan, atau catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan oleh pelopor.¹⁶ Di dalam penulisan skripsi ini, penulis juga menggunakan sumber sekunder (sumber yang sebagian terpenting) sebagai berikut:

a) Jurnal

Hasyim, H. *Watak Peradaban dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*. Jurnal *Humaniora*, (2010). Vol 14, No 2.

Wafi, Ali Abdul Wahid, *Abdurahman bin Khaldun*, Seri pemikir Islam, Kairo, (1961). Vol 18 No 1.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Betang Budaya, 1995), hlm. 31.

¹⁵ Sidi Ghazalba, *Pengertian Sejarah sebagai suatu Ilmu* (Jakarta: Bharata Aksara, 1981), hlm. 105.

¹⁶ Jhon W. Best, *Research and Education* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) , hlm 391.

b) Buku

Alatas, Farid Syed. *Biografi Intelektual dan Pemikiran sang Pelopor Sosiologi*. (Mizan Pustaka, Bandung, 2017).

Ali Wardi dan Fuad Baali, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989).

Maarif, A.S., *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

Zainuddin, A., Rahman, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 1992).

- c. Interpretasi, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang di peroleh. Tugas sejarawan secara khas setelah melakukan kritik intern dan ekstern atas semua sumber yang diperoleh adalah memberi makna kepadanya, karena setiap fakta historis masih terpisah-pisah. Maka kemampuan pribadi dan sudut pandang yang berbeda dari masing-masing sejarawan tentu akan menghasilkan makna dan bentuk karya sejarah yang berbeda. Semua itu diperbolehkan sejauh tidak menyimpang dari fakta-fakta yang dimilikinya.¹⁷
- d. Historiografi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *History* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi/penulisan. Pada tahap ini merupakan tahap yang terakhir dalam metode penulisan sejarah.¹⁸ Disini penulis akan

¹⁷ William Friederick dan Soeri Suroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 13.

¹⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 43.

melakukan kegiatan untuk menyusun secara sintesis dari hasil penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang akan ditulis secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan menurut kaidah-kaidah yang telah ditentukan agar menjadi suatu kisah atau cerita yang selaras.

F. Kerangka Teori

Untuk mengetahui sejarah keruntuhan dari dinasti Al-Muwahidun. Yaitu digunakan pendekatan sosiologi. Menurut Peter Burke teori sosiologi dapat di definisikan sebagai ilmu tentang masyarakat manusia, dengan titik berat pada perempatan (generalisasi) struktur masyarakat serta perkembangannya. Oleh karena itu, akan diuraikan terlebih dahulu teori yang berhubungan dengan fenomena tersebut.

1. *Keruntuhan* dan *Dinasti* dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *Keruntuhan* diartikan dengan keadaan, runtuh, kerusakan, kerobohan, kehancuran. Sedangkan *Dinasti* diartikan dengan keturunan raja-raja yang memerintah, semuanya berasal dari keluarga: pemerintah.¹⁹
2. Teori Khaldunian adalah sebuah teori yang di sampaikan oleh Syed farid Alatas tentang konsep Khaldunian, yang relevan dengan kajian dunia modern yaitu konsep otoritas. Khilafah mengacu pada sebuah lembaga politik Islami, yang mendukung dan memungkinkan perilaku yang dipandu oleh ajaran agama demi kepentingan dunia dan akhirat. Kepentingan dunia dan akhirat saling berkaitan

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat cet ke 1. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama,2008.)

karena kepentingan dunia dipertimbangkan dalam kerangka nilainya bagi akhirat. Kekhalifahan, sebagai sebuah lembaga, menggantikan fungsi Nabi sebagai pembuat hukum dan berkewajiban melindungi agama dan menjalankan kepemimpinan umat. Maka, kepala negara Muslim selama masa *Khilafah*, yakni khalifah, adalah penjaga dan pelaksana syariah. Masa Kekhalifahan singkat dan biasanya dipakai untuk menyebut pemerintahan empat khalifah *Khulafa' al-rasyidun* atau khalifah yang terbimbing. Dinasti Umayyah, yang menjadi penguasa setelah periode itu, mewakili perubahan bentuk pemerintahan ke kerajaan (*mulk*). Karena masyarakat memerlukan kontrol atas pengaruh-pengaruh yang ada untuk meminimalkan konflik di antara anggota-anggotanya, maka seseorang yang memiliki peran sebagai pengontrol harus memiliki perasaan kelompok yang unggul dari yang lain, jika tidak demikian ia tidak dapat menjalankan peran itu. Otoritas kerajaan berbeda dengan otoritas kekhalifahan karena ia didirikan berdasarkan kemampuan sang penguasa memimpin dengan kekuatan, bukan didasarkan pada kesetiaan rakyat kepada sebuah rezim yang memegang mandat ilahi. Walau pemerintahan dinasti terus menggunakan gelar khalifah, banyak di antara mereka memerintah dengan kekuatan dan bukan karena komitmen pada mandat ilahi. Jadi, pada masa kerajaan, seperti di catat Ibn Khaldun, ada sebuah unsur kesewenangan-wenangan yang kuat hingga rakyat sering mengalami penyitaan harta benda mereka dan menderita ketidakadilan lainnya, seperti pengenaan kerja paksa dan penumpukan pajak yang tidak sesuai syariat. Ibn Khaldun

mengatakan: 'keputusan pemerintah sebagai penguasa bersifat tidak adil karena keadilan sejati hanya ditemukan dalam kekhalifahan sah yang hanya berlangsung dalam waktu singkat'. Masa otoritas kekhalifahan penerus langsung pemerintahan sepeninggal Nabi digambarkan oleh Max Weber sebagai masa kepemimpinan karismatik. Syed Farid Alatas menilai pandangan ini tidak benar-benar akurat. Otoritas kekhalifahan versi Ibn Khaldun mengandung beberapa kesamaan dengan otoritas legal-rasional versi Weber, yaitu otoritas yang "bersandar pada kepercayaan terhadap legalitas untuk menjalankan pemerintahan di bawah undang-undang untuk mengeluarkan perintah dan aturan." Dalam kasus otoritas khalifah, peraturan impersonal adalah peraturan ilahi. Sang khalifah tunduk pada hukum ilahi sebagaimana sang kepala negara modern tunduk pada peraturan impersonal dengan mengorientasikan kegiatan, sikap, dan perintahnya sendiri kepada peraturan tersebut". dengan berdirinya Dinasti Umayyah, menurut Syed Farid Alatas kita mengalami perubahan ke bentuk kerajaan atau semacam patrimonialisme dalam versi Weber. Penjelasan Ibn Khaldun tentang ketidakadilan dalam kerangka posisi rentan kelas pedagang Muslim vs Penguasa, berkorespondensi dengan "keterdugaan dan inkonsistensi pada peradilan dan pejabat-pejabat lokal serta persoalan suka/tidak suka pada diri pemimpin dan jajarannya". Catatan Ibn Khaldun dan Max Weber tentang konsep otoritas ini dimaksudkan untuk

mengisyaratkan potensi perumusan konsep dalam ilmu-ilmu sosial yang mempertimbangkan tradisi Barat modern dan tradisi Khaldunian.²⁰

3. Teori Intelektual, istilah intelektual telah memiliki kedudukan yang cukup mantap di Amerika Serikat, meskipun *Guide to Historical Literature* terbitan American Historical Association lebih sering memakai “ Sejarah Kebudayaan” atau “ide-ide sosial” dibanding istilah tersebut. Sementara di Eropa Barat, biasa dipakai istilah lain semisal “ sejarah gagasan”. Dalam arti yang seluas-luasnya, sejarah pemikiran dapat dikatakan menelistik data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas pemikiran manusia. Bahan-bahan yang terpenting yang disorotinya adalah karya para filsuf, seniman, politikus, penulis, dan ilmuwan. Namun demikian, sejarah pemikiran bukan sekedar ringkasan atau sintesa dari data demikian, tetapi juga mencoba melacak kembali dan memahami penyebaran karya tokoh-tokoh kebudayaan dalam satu masyarakat tertentu. Sejarah pemikiran juga mencoba memahami hubungan antara ide tersebut dengan “kecenderungan” dan “kepentingan” serta faktor-faktor non-intelektual pada umumnya. Maka secara sempit, sejarah pemikiran bisa dibilang mencoba menceritakan siapa pencetus hasil intelektual tertentu dan bagaimana hasil intelektual itu dipahami sepanjang sejarahnya. Menilik dari kuantitas publikasi kajian, tema sejarah pemikiran sepertinya belum banyak mendapat perhatian dalam khazanah historiografi Indonesia. Padahal dimensi pemikiran dalam

²⁰ Syed farid Alatas, *Ibn Khaldun: Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*, Bandung: Mizan.2017.hlm.162-165.

sejarah perlu dipahami lebih lanjut. Sebagai contoh dapat kita lihat bagaimana sejarah politik memusatkan kajiannya kepada jalannya proses politik, interaksi antara aktivis politik, konflik dan perang. Sementara pertanyaan seperti “apakah yang menjadi pijakan utama seorang pelaku sejarah dalam mengambil suatu sikap atau tindakan?” kurang dikaji secara memadai. Atau lebih luas lagi, sesuatu yang menjadi titik pangkal seluruh gagasan dan aktivitas pelaku sejarah ataupun peristiwa sejarah. Jawaban terhadap pertanyaan itu dapat kita telusuri dengan mengkaji kata kunci, seperti ideologi, etos, jiwa, ide-ide, atau nilai-nilai.²¹

4. Menurut Arnold Toynbee peradaban adalah suatu kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang lebih tinggi. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa peradaban merupakan kumpulan semua hasil budi daya manusia, yang meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik fisik seperti bangunan, jalan maupun non fisik seperti nilai, tatanan, seni budaya dan iptek.²²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan susunan skripsi ini maka dibuatlah sistematika penelitian yang dibagi menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

²¹ Leo Agung, *Sejarah Intelektual* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 1.

²² Arnold. J.Tonybee, *A Study of History, Vol, III*, dalam Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah: Pilihan dari Muqadimmah Karangan Ibn Khaldun dari Tunis 1332-1406*, Tintamas, Jakarta, 1962, hlm. 56.

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang biografi singkat dari Ibn Khaldun, Karier politik Ibn Khaldun, dan Karier Ulama-Intelektual Ibn Khaldun.

BAB III : Pada bab ini penulis menguraikan masalah terkait landasan pemikiran sejarah Ibn Khaldun, pandangan Ibn Khaldun tentang Khilafah, dan pandangan Ibn Khaldun tentang politik.

BAB IV : Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil dari penelitian tentang keruntuhan dinasti-dinasti dalam peradaban Islam menurut Ibn Khaldun seperti, pandangan Ibn Khaldun tentang keruntuhan sebuah khilafah, pemikiran Ibn Khaldun tentang sebab keruntuhan sebuah peradaban, dan yang terakhir adalah refleksi Ibn Khaldun tentang runtuhnya dinasti Al-Muwahhidun.

BAB V : Penutup, pada bab ini penulis akan menguraikan tentang kesimpulan, saran-saran, dan pada bagian terakhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

Riwayat Hidup Ibn Khaldun

A. Biografi Singkat Ibn Khaldun

Ibn Khaldun mempunyai nama lengkap Abu Zaid ‘Abdurrahman bin Muhammad bin al-Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Khaldun. Ibn Khaldun lahir di Tunisia pada 27 Mei 1332 dan wafat di Kairo, Mesir pada 17 Maret 1406. Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Seville (Spanyol) di abad ke-8 pada saat permulaan pendudukan Islam disana. Keluarga Ibn Khaldun memiliki darah keturunan yang menyambung nasabnya pada Wail bin Hujr.²³ Keluarga Ibn Khaldun menempati posisi-posisi penting dalam pemerintahan dinasti Umayyah, Al-Murabittun, dan Al-Muwahidun. Ayahnya adalah seorang administrator dan perwira militer yang sangat tertarik dengan dunia ilmu sehingga Ibn Khaldun keluar dari pekerjaannya.²⁴ Kakeknya juga pernah menjadi menteri keuangan di Tunisia.²⁵ Seperti umumnya keluarga Muslim lainnya, Ibn Khaldun mempelajari Al-Quran sebagai pelajaran awal. Setelah itu Ibn Khaldun mempelajari disiplin ilmu Islam klasik lainnya seperti tasawuf dan metafisika. Kemudian Ibn Khaldun mempelajari bahasa dan fiqh pada sejumlah guru. Begitupun teologi, logika, ilmu-ilmu kealaman, matematika, dan astronomi kepada Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim al-Abili.

²³ Wail bin Hujr adalah seorang sahabat yang dikenal pernah diutus oleh Rasulullah SAW, dengan ditemani Mu’awiyah bin Abi Sufyan ke daerah Yaman. Adapun misi Wail adalah mengajarkan Al-Qur’an kepada penduduk Yaman. Dikisahkan ketika Wail datang menemui Rasulullah SAW, beliau langsung menggelar kain jubahnya dan meyuruh Wail duduk di atas jubah tersebut, seraya bersabda, “*Ya Allah, berkahilah Wail bin Hujr dan anaknya, anaknya, serta anaknya sampai hari kiamat.*”

²⁴ Alatas, Farid Syed. *Biografi Intelektual dan Pemikiran sang Pelopor Sosiologi*. (Bandung: Mizan Pustaka), 2017. hlm. 16

²⁵ Issawi, Charles, *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, Jakarta: Tintamas, 1962. hlm. 31.

Ibn Khaldun sangat menganggumi gurunya yang terakhir ini.²⁶ Dengan kecerdasannya itu, pada usia 20 tahun Ibn Khaldun menjadi sekretaris Sultan Fez di Maroko. Ibn Khaldun hidup di penghujung zaman pertengahan dan permulaan zaman Renaissance. Abad ini adalah periode dimana terjadi perubahan-perubahan historis besar baik dibidang politik dan pemikiran. Di dunia Eropa, masa ini adalah masa menuju masa pencerahan. Sebaliknya, di dunia Islam keadaan berlangsung sebaliknya. Setelah mencapai masa keemasan, periode saat ini kehidupan Ibn Khaldun adalah periode kemunduran dan desintegasi. Pada periode ini kekhalifahan ‘Abbasiyah telah jatuh ke tangan pasukan Moghul di bawah pimpinan Timur Lenk. Sedangkan kawasan-kawasan di Andalusia (Spanyol) sudah hampir ditaklukan pasukan Kristen. Pusat-pusat kebudayaan seperti Toledo, Cordova, dan Seville telah lebih dulu ditaklukkan. Hanya sedikit wilayah yang masih dikuasai oleh kaum Muslimin, yaitu sebagian wilayah Granada dan antara Almeria dan Gibraltar. Sedang di Afrika Utara yang bersama-sama Andalusia disebut Maghrib dinasti Muwahidun telah runtuh (pada akhir abad ke-7 H). Akibatnya, muncullah tiga dinasti-dinasti kecil. Di Tunis, yang ketika itu disebut Afrika, tegak Banu Hafsh dengan ibukota di Tunis. Di Maghrib tengah tegak Banu ‘Abd al-Wadd dengan ibukota Tilimsan. Sedangkan di Maghrib jauh tegak dinasti Banu Marin dengan ibukota Fez.²⁷

²⁶ Khudairi, Zainab, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, hlm.8-9.

²⁷ *Ibid*, hlm.10.

Sementara itu, Spaniard sedang mempersatukan kerajaan-kerajaan mereka mengkonsolidasi pelbagai keuntungan mereka, menyaring lebih banyak konsesi dari kaum Muslim, dan melanggar wilayah-wilayah yang dikendalikan kaum Muslim. Selama dua abad, provinsi demi provinsi Spanyol Muslim jatuh ke tangan penyerbu Kristen dari Utara-Toledo pada tahun 1085 M, Cordoba pada tahun 1236 M, dan Seville pada tahun 1248 M. Inilah zaman intrik politik. Suksesi kekuasaan yang cepat dan keras dikalangan negara Muslim yang kondisi umumnya merosot dan hancur. Kaum Muslim saling berkomplot, beralih kesetiaan dari satu pemerintah dan kerajaan, demi kepentingan sendiri. Ibn Khaldun tepat sekali masuk dalam lingkungan ini. Ibn Khaldun bekerja di istana Tunis untuk beberapa lama, menunggu peluang untuk pengembangan diri. Tak jadi masalah kalau peluang yang ada menimbulkan pengkhianatan pada majikannya. Orang Maroko sedang mempersiapkan alasan untuk menyerang Tunis. Dan bagi Ibn Khaldun, kemajuan merupakan alasan yang memadai untuk memberikan mereka informasi yang dibutuhkan. Ketika kampanye Maroko gagal, Ibn Khaldun lari menyelamatkan diri. Dia tiba di Fez di mana pelindungnya, Abu 'Inan al-Marini, membawanya ke istana dan mengangkatnya menjadi sekretaris umum pemerintahan.²⁸

Ibn Khaldun segera melihat bahwa peluang untuk maju lebih besar di tempat lain. Dia berkomplot melawan majikan barunya, demi keuntungan penguasa Bijjayah. Dan Ibn Khaldun menuntut jabatan sebagai *wajir* (menteri) di Bijjayah sebagai imbalan pengkhianatannya. Penguasa Marini di Fez membongkar komplotan ini,

²⁸ Ibn Khaldun, (2011), hlm 1083.

dan Ibn Khaldun dipenjarakan selama dua tahun. Dari penjara Ibn Khaldun berkorespondensi dengan Sultan Qassantinah. Pemimpin ini juga dkhiantai oleh Ibn Khaldun, kali ini demi keuntungan Sultan Tilimsan. Sultan Tilimsan pun menemui nasib serupa, ketika Ibn Khaldun mencoba menarik perhatian dari Sultan Marrakisy. Skenario serupa berulang di Marrakisy dan Granada sampai reputasi Ibn Khaldun buruk sehingga tak memungkinkannya tinggal di mana pun diwilayah Maghribi, dari Tunis sampai Atlantik. Ibn Khaldun kemudian memutuskan mengadu nasib di Timur. Ibn Khaldun pergi ke Mesir, dan bekerja kepada penguasa Mesir. Penguasa Mesir menugaskannya ke Timur Lenk dalam misi berbahaya. Pada saat itu, Timur Lenk menduduki Damaskus. Misi ini berhasil, dan Ibn Khaldun dianugerahi banyak penghargaan.²⁹ Bukan pertama kali Ibn Khaldun berhasil dalam misi diplomatik. Ibn Khaldun juga berhasil dengan cerdas dalam setiap misi yang dipercayakan kepadanya oleh banyak tuannya. Inilah suatu fakta yang membuktikan kecemerlangan Ibn Khaldun dan penilaiannya yang jitu atas pelbagai konflik yang harus di selesaikannya. Begitu pun, dia ingin kembali ke Maghrib. Tahun 1326 M, Ibn Khaldun pergi ke Spanyol untuk bekerja pada Raja Granada. Pada saat itu ia diutus kepada Pedro, Raja Castilla. Melihat kecakapannya, Raja Pedro menawarkan pekerjaan serta tanah milik nenek moyangnya dahulu kepada Ibn Khaldun, namun ia menolak. Ibn Khaldun malah menerima pemberian tanah dari Sultan Granada sebagai tempat hidup keluarganya. Tak lama berada di Granada, Ibn Khaldun

²⁹ Muhammad Iqbal, *Tahun-Tahun Yang Menentukan Wajah Timur*, (Yogyakarta: EA Books,)2019,hlm.183.

kembali lagi ke Afrika karena Khawatir keberadaannya membuat iri Perdana Menteri. Sesampainya di Afrika, Ibn Khaldun di angkat menjadi Perdana Menteri oleh Sultan Bougi di Aljazair. Ibn Khaldun memimpin pasukan-pasukan kecil untuk memadamkan kerusuhan yang ditimbulkan oleh suku Barbar. Namun pada tahun 1375 M Ibn Khaldun meninggalkan segala jabatan resminya dan beserta keluarganya menetap di istana Qal'at Ibn Salamah. Disana, selama empat tahun penuh Ibn Khaldun menulis kitab *Muqadimmah* dan kitab *Al-'Ibar*. Untuk menudukung penulisan bukunya, Ibn Khaldun kembali ke Tunisia untuk belajar dan memberikan pengajaran. Dari Tunis, Ibn Khaldun hendak melakukan perjalanan haji ke Mekkah. Namun setelah sebulan menyiapkan diri, ia tertinggal rombongan sehingga gagal menunaikan hajinya. Akhirnya Ibn Khaldun pindah ke Kairo (Mesir) pada tahun 1382 M. Di kota ini Ibn Khaldun menjadi guru besar dan kemudian diangkat menjadi Kepala Mahkamah Agung. Saat itu Mesir diperintah oleh Sultan Mamluk. Pada saat menjadi Kepala Mahkamah Agung, Ibn Khaldun memberantas korupsi yang ada dikantornya. Akibatnya, banyak orang yang tidak menyukainya. Ibn Khaldun bahkan dituduh dengan berbagai tuduhan yang kemudian tidak terbukti. Ketika Sultan Mamluk menyuruhnya menyerahkan jabatan, Ibn Khaldun dengan senang hati meninggalkan jabatannya itu. Pada saat itu pula terjadi peristiwa yang cukup menyedihkan hatinya, yaitu meninggalnya keluarga Ibn Khaldun dalam perjalanan menuju Mesir karena badai besar di laut. Setelah kejadian itu, Ibn Khaldun menunaikan niat lamanya, yaitu melakukan ibadah haji ke Mekkah. Sekembalinya Ibn Khaldun dari perjalanan haji, Ibn Khaldun mengajar ilmu hadist, terutama kitab

Muwatta karangan Imam Malik disebuah sekolah baru. Setelah itu ia ditunjuk untuk mengepalai sebuah institusi sufi dengan gaji yang cukup. Pada saat itu Mesir terjadi revolusi terhadap pemerintahan Sultan Barquq, yang dipimpin oleh Yulbugha. Revolusi Yulbugha kemudian menginspirasi Ibn Khaldun untuk menulis tentang masalah *asabiyah* dalam bukunya, termasuk peranannya dalam pertumbuhan dan keruntuhan suatu bangsa. Kemudian terjadilah suatu peristiwa yang dramatis, yaitu ketika Ibn Khaldun bersama dengan hakim-hakim dan ahli hukum lainnya berangkat dalam suatu ekspedisi menuju Damaskus. Tujuan perjalannya itu adalah menghadapi tentara Timur Lenk yang mulai menduduki Damaskus. Ibn Khaldun termasuk orang yang ditahan di kota itu untuk melakukan perundingan penyerahan dengan penguasa yang sangat ditakuti itu. Timur Lenk mengajaknya berunding dalam kemahnya. Perundingan itu terjadi selama 35 hari di dalam kemah. Selama itu, Timur lenk sangat terpukau dengan pengetahuan Ibn Khaldun atas berbagai pertanyaannya. Karena itulah Timur Lenk menawarkan jabatan kepada Ibn Khaldun, namun tawara itu ditolaknya walaupun Ibn Khaldun sangat ingin. Setelah perundingan selesai, Ibn Khaldun kembali ke Mesir. Misinya sukses, karena ketika Damaskus dihancurkan oleh tentara Tartar, Ibn Khaldun dapat menyelamatkan beberpa orang-orang penting. Di Mesir Ibn Khaldun diangkat lagi menjadi ketua Mahkamah Agung. Ibn Khaldun wafat di usianya yang ke 74 pada tahun 1406 M saat Ibn Khaldun sedang bekerja dikantornya. Ibn Khaldun dimakamkan di makam para ahli sufi di Kairo (Mesir).³⁰

³⁰ Muhammad Iqbal, (2019), hlm.187.

A. Karier Politik Ibn Khaldun

Tunisia pertengahan abad ke-14 diperintah oleh Dinasti Hafsiyun. Sultan Abu Ishaq secara nominal (*de jure*) adalah sang raja, tetapi figur yang mengendalikan urusan negara adalah seorang kepala staf istana (*hajib*) yang berpengaruh kuat Abu Muhammad Ibnu Tafragin. Ibnu Tafragin menunjuk Ibn Khaldun untuk menjabat sebagai semacam sekretaris (*Sahib al-'alamah*). Ibn Khaldun bertugas menulis ungkapan 'puji syukur kepada Tuhan' di antara Basmallah serta menulis naskah dokumen resmi seandainya Ibn Khaldun puas dengan penugasan ini, Ibn Khaldun mungkin bakal menetap di Tunisia dengan harapan dinaikan jabatannya menjadi lebih tinggi dan karenanya tidak akan pernah menulis *magnum opus*, *Muqadimmah*, tetapi ternyata Ibn Khaldun jauh dari puas. Ibn Khaldun merindukan pendididkannya dibawah a-Abili dan guru-guru lainnya. Setelah al-Abili pergi, Ibn Khaldun bosan dan kehilangan kegiatan ilmiahnya. Ibn Khaldun bertekad kuat untuk bergabung kembali dengan al-Abili.³¹

Kesempatan itu datang ketika Ibn Khaldun dipanggil menghadap Sultan di istananya di Fez pada 755 H/1354 M. Ibn Khaldun diangkat sebagai penasihat ilmiah, dan dikemudian hari ditunjuk untuk menduduki jabatan-jabatan lain. Yang menarik dalam hal ini adalah Ibn Khaldun tidak tertarik dengan jabatan-jabatan tersebut karena itu semua bukanlah kedudukan yang ia cita-citakan oleh para leluhurnya.

³¹ Alatas, Farid Syed. *Biografi Intelektual dan Pemikiran sang Pelopor Sosiologi*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017. hlm. 18.

Namun, yang membuatnya senang adalah Ibn Khaldun sering bertemu dengan ilmuwan-ilmuwan Maghribi dan Andalusia yang berkunjung ke istana.³²

Ibn Khaldun dengan gejolak kehidupan politik bertumbuh pada masa-masa itu. Ibn Khaldun menyaksikan apa yang terjadi pada Sultan Abu 'Inan. Ibn Khaldun memiliki hubungan dekat dengan penguasa al-Muwahiddun dari Bougie yang dimakzulkan, Muhammad, yang dipenjara di Fez. Sultan Abu 'Inan jatuh sakit menjelang akhir 757 H/1365 M, dan Ibn Khaldun berkomplot membantu Muhammad untuk melarikan diri dan merebut kembali kekuasaannya. Mengetahui konspirasi itu, Abu 'Inan menangkap dan memenjarakan Ibn Khaldun pada 758 H/ 1337 M. Walau memohon kebebasan, Ibn Khaldun tetap dipenjara selama dua tahun. Ibn Khaldun menulis sebuah syair pujian untuk Sultan yang ditanggapi Sultan dengan gembira dan berjanji membebaskannya. Namun Sultan wafat akibat sakitnya, pada 24 Dzulhijjah 759 H/ 27 November 1358 M. Janji untuk membebaskan Ibn Khaldun dilaksanakan oleh Perdana Menteri dalam kabinet Abu 'Inan, Al-Hasan bin 'Amr. Ia didudukkan kembali pada jabatannya yang lalu serta diperlukan dengan baik, tetapi tidak diijinkan kembali ke Tunisia seperti yang Ibn Khaldun harapkan.³³

Tidak lama setelah dibebaskan dari penjara, Ibn Khaldun terlibat dalam komplotan lain. Abu Salim dideportasi ke Andalusia bersama saudara-saudara laki-lakinya oleh saudara laki-lakinya yang lain, Abu 'Inan, yang berhasil merebut kekuasaan dari ayah mereka. Sekarang Abu Salim berupaya merebut kembali takhta

³²Ibid, hlm.20.

³³ Ibid, hlm.21

dengan menyeberang ke Maroko dan menyatakan diri sebagai penguasa. Pada waktu yang sama, Mansur bin Sulaiman berhasil merebut kekuasaan dari PM al-Hasan dan putra Sultan yang masih bayi, al-sa'id bin Abu 'Inan. Ibn Khaldun mengambil kesempatan untuk berbalik kubu, menerima jabatan sebagai sekretaris al-Mansur. Namun, keadaan ini tidak berlangsung lama. Ketika Abu Salim mengklaim dirinya sebagai raja, Ibn Khaldun mencari bantuan dari Ibn Khaldun. Maka, Ibn Khaldun meninggalkan al-Mansur dan membantu mengumpulkan dukungan untuk Abu Salim dari berbagai pemimpin dan *Syaikh*. Ketika Abu Salim merebut kembali kekuasaannya pada pertengahan Sya'ban 760 H/1359 M, Ibn Khaldun diangkat menjadi sekretarisnya.³⁴

Sekitar dua tahun kemudian, Ibn Khaldun ditunjuk sebagai *mazalim*, sebuah jabatan kehakiman yang berurusan dengan berbagai pengaduan dan kejahatan yang tidak tertangani oleh syariah. Walau sangat baik dalam menjalankan pekerjaannya, Ibn Khaldun tidak lama menjabat. Ditengah-tengah perseteruan dan persekongkolan di antara berbagai faksi di Fez, Sultan Abu Salim wafat, dan keadaan ini mengkhawatirkan Ibn Khaldun. Pada awal 764 H/1362 M, Ibn Khaldun mengirimkan istri dan anak-anaknya untuk tinggal bersama keluarganya di Konstantinopel, sedangkan Ibn Khaldun sendiri melanjutkan perjalanannya ke Andalusia (Spanyol). Ibn Khaldun disambut dengan hangat di Granada dan diterima oleh Sultan Muhammad dan perdana menterinya, Ibn al-Khatib, seorang penulis dan penyair ternama. Pada tahun 765 H/1363 M, ia diutus sebagai duta besar untuk

³⁴ Ibid, hlm.23.

menghadap Raja Kristen di Castille, Pedro *the cruel*, guna mengakhiri perjanjian perdamaian. Istana Pedro terletak di Seville. Ibn Khaldun menulis tentang jejak-jejak Banu Khaldun untuk pertama kalinya. Pedro sadar akan sejarah leluhur Ibn Khaldun di Seville dan memperlakukannya dengan sangat hormat. Pedro sangat terkesan sehingga ia membujuk Ibn Khaldun untuk tinggal di sana dengan menawarinya untuk mengembalikan peninggalan Banu Khaldun kepadanya. Ibn Khaldun menampik tawaran itu lalu kembali ke Granada dengan membawa hadiah bagi Sultan. Ibn Khaldun dihadiahi Desa Elvira dan minta izin agar keluarganya bisa bergabung dengannya. Sayangnya, kedamaian dan ketentraman yang dinikmatinya tidak berlangsung lama. Karena berkonspirasi dengan Ibn al-Khatib, Ibn Khaldun dipandang dengan curiga oleh Sultan. Sementara itu, pimpinan al-Muwahidun dari Bougie, Muhammad yang bersekongkol dengan Ibn Khaldun pada masa pemerintahan Sultan Abu Inan berhasil merebut kembali Bougie. Ia memanggil Ibn Khaldun ke Bougie pada pertengahan tahun 766 H/131365 M untuk menjadi kepala staf istana (*wilayat al-hijabah*),³⁵ sebuah jabatan yang menangani urusan negara dan hubungan Sultan dengan rakyatnya. Seperti sebelumnya, banyak hal yang tidak berjalan dengan mulus. Permusuhan banyak pihak terhadap Ibn Khaldun mulai berlipat ganda. Merasa tidak lagi menjadi kesayangan Sultan dan terancam ditangkap, ia melarikan diri ke Biskra. Sementara itu, adiknya yahya, juga seorang sejarawan, ditangkap dipenjarakan di Bona, sedangkan tanahnya disita. Ibn Khaldun kemudian

³⁵ Jabatan *Wilayat al-Hijaabah* adalah posisi tertinggi dalam pemerintahan pada waktu itu, karena setara dengan posisi Perdana Menteri pada zaman sekarang.

dipanggil untuk menduduki jabatan sebagai kepala staf istana dan penasehat di Biskra. Ibn Khaldun juga ditugasi untuk menggalang dukungan dari suku-suku. Ibn Khaldun menulis bahwa menjadi ia menjadi kelelahan karena tugas-tugas yang beresiko itu, tidak berminat lagi menduduki jabatan-jabatan tinggi, dan merana karena mengabaikan spirit penelitiannya selama itu.³⁶

Walau mengeluhkan situasi ini, Ibn Khaldun tetap tinggal di Biskra dan untuk sementara waktu menggalang dukungan dari suku-suku bagi Sultan Abu Hammu. Kesetiannya sekali lagi bergeser sejalan dengan perkembangan keadaan. Sultan Abdul al Aziz dari Maroko (Barat jauh atau *Maghribi al-Aqsa*) memberontak di Tlemcen. Menganggap situasi ini amat tidak menguntungkan, Ibn Khaldun meminta izin kepada Abu Hammu untuk berangkat ke Andalusia (Spanyol), tetapi pasukan Sultan ‘Abdul al Aziz mencegat Ibn Khaldun dipelabuhan menuju Hunain dan membawanya menghadap ke Sultan dekat Tlemcen. Sultan memarahinya karena dianggap meninggalkan Mariniyun (Banu Marin) lebih awal. Ibn Khaldun mampu membela diri dan segera setelah itu mendapat jabatan dari Sultan. Ketika Sultan ‘Abdul al Aziz menduduki Tlemcen, Ibn Khaldun diberi tugas sekali lagi untuk menggalang dukungan dari suku-suku, kali ini demi menentang Sultan Abu Hammu. Namun, kedamaian di Fez tidak bertahan lama. Permusuhan antara Fez dan Granada meletup. Ibn Khaldun lalu memutuskan berpindah ke Andalusia pada musim semi 776 H. Karena meragukan kesetiaan Ibn Khaldun yang berubah-ubah, penguasa Fez tidak mengizinkan keluarga Ibn Khaldun untuk bergabung bersamanya di Andalusia.

³⁶ *Ibid*, hlm.22.

Sultan Muhammad Ibn al-Ahmar pun mengusir Ibn Khaldun dari Granada. Ini semua terkait dengan pertemanan Ibn Khaldun dengan Ibn al-Khatib, PM Sultan Andalusia. Ibn al-Khatib dicurigai tidak setia kepada Sultan dan merupakan sasaran persekongkolan dan intrik oleh pejabat-pejabat istana Fez dan Granada. Ibn Khaldun dianggap bersalah karena pertemanan³⁷ itu.³⁸

Ibn Khaldun terpaksa kembali ke Afrika Utara, tetapi di sana Ibn Khaldun amat tidak disukai oleh semua penguasa. Akhirnya, Sultan Abu Hammu, penguasa Tlemcen berkat bantuan teman-teman Ibn Khaldun mengizinkannya untuk menetap di sana. Abu Hammu sekali lagi ingin mendapatkan bantuan Ibn Khaldun demi menggalang dukungan dari suku-suku. Namun, kali ini Ibn Khaldun sudah enggan terlibat dalam urusan politik, dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sama sekali. Ibn Khaldun tinggal bersama keluarganya di wilayah kekuasaan Banu 'Arif, yang menampung mereka di sebuah benteng,³⁹ Qal'at Ibn Salamah.⁴⁰

Menurut Ibn Khaldun inilah saatnya untuk menulis apa yang telah diketahuinya tentang nasib bangsa-bangsa selama hidupnya dan pengalaman jatuh bangunnya bangsa tersebut.

B. Karier Ulama-Intelektual Ibnu Khaldun

³⁷ Menurut penulis mengapa Ibn Khaldun sangat menginginkan kekuasaan bahkan sampai mengkhianati majikannya, karena pada zaman itu belum mengenal dengan yang namanya setia terhadap pemerintahan ataupun ke majikan karena menurut Ibn Khaldun setia itu hanya untuk Agama.

³⁸ *Ibid*, hlm.23.

³⁹ Benteng Ibnu Salamah adalah benteng yang berada di Aljazair dan puing-puingnya sekarang berada di sisi tenggara kota Wahran.

⁴⁰ Muhammad Iqbal,(2019), hlm.181.

Ibn Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya "*Muqadimmah*". Rasanya memang aneh Ibn Khaldun terkenal justru karena *Muqadimmahnya* bukan karena karyanya yang pokok (*al-'Ibar*), namun pengantar *Al-'Ibarnya*lah yang telah membuat namanya diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur tengah begitu mengaguminya. Sampai-sampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai "Tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang". Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal diantaranya adalah:

1. Kitab *Muqadimmah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *Al-'Ibar*, yang terdiri dari bagian *Muqadimmah* (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibn Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema dari *Muqadimmah* ini adalah gejala-gejala sosial dalam sejarahnya.
2. Kitab *Al-'Ibar, wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar, fi Ayyam Al-'Atab wa Al-'Ajam wa Al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi As-Sulthani Al-'Akbar*. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab *Al-'Ibar*, yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab *Muqadimmah*, atau jilid pertama yang berisi tentang Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan,

pencapaian, kehidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki, Franka (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan dari mereka, khususnya dari kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).⁴¹

3. Kitab *At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut secara ringkas dengan istilah *At-Ta'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut sebagai otobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibn Khaldun. Ibn Khaldun menulis otobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, dan terpisah dalam bab-bab, akan tetapi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.⁴²

Karya-karya lain dari Ibnu Khaldun termasuk *Lubab al-Muhassal fi Usul al-Din* (Ringkasan Dasar-dasar Agama), yang merupakan ringkasan dari buku Fakh al-Din al-Razi berjudul *Muhash-shal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin min*

⁴¹ Ibn Khaldun, *Mukaddimmah*, terj. Masturi Irham, Lc Dkk, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017. hlm. 1086.

⁴² Ibid, 1087.

al-'Ulama 'wa al-Hukama' wa al-Mutakallimin (“Himpunan Ilmu-ilmu Lama dan Modern”), dan *Syifa 'al-Sa'il* (Penyembuhan Para Pencari), sebuah karya tasawuf.

Disamping karya-karya di atas, Ibnu Khaldun juga menghasilkan karya lainnya: sebuah ulasan tentang *Burdah* karya al-Busiri, sebuah kerangka logika, sebuah risalah aritmatika, ringkasan karya-karya Ibnu Rusyd, dan sebuah uraian atas puisi karya Ibnu al-Khatib. Karya-karya ini, yang belum sampai kepada kita, disebutkan oleh Ibnu al-Khatib, seorang teman dekat Ibn Khaldun, dan juga penulis biografinya.⁴³

Ibn Khaldun mengikuti jejak filosof Hellenistik Muslim yaitu, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd yang membagi pengetahuan jadi dua bidang. *Pertama* bidang kebenaran rasional, yang kriteria dan hakimnya adalah nalar, dan *kedua* bidang kebenaran spritual di mana yang tertinggi adalah wahyu dan kenabian. Sebenarnya dia menyalahkan filosof karena mencoba merekonsiliasi syariat dan wahyu dengan nalar dan filsafat. Ibn Khaldun mengatakan bahwa keduanya akan selalu berbeda, dalam kemampuan maupun metode yang berlaku

⁴³ Khalid Haddad, *12 Tokoh Pengubah Dunia*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 236.

BAB III

Pemikiran Sejarah Ibn Khaldun

A. Landasan Pemikiran Sejarah Ibn Khaldun

Ilmu sejarah merupakan bagian dari berbagai cabang ilmu yang dipelajari oleh berbagai bangsa dan generasi-generasi umat manusia. Ilmu sangat menarik minat banyak kalangan. Para raja dan penguasa berlomba-lomba mempelajarinya. Dalam memahaminya secara lahiriyah, sama antara dengan orang pintar dengan orang bodoh. Hal itu karena dilihat dari lahiriyah, sejarah adalah tidak lebih dari sebuah kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lalu. Sejarah tentang abad-abad masa lalu terdapat berbagai macam pendapat dan perumpamaan dan pertemuan yang diadakan, khususnya di saat perjamuan. Selain itu, sejarah juga membuat Ibn Khaldun memahami kondisi-kondisi manusia mengalami perubahan, kerajaan atau pun dinasti mengalami perubahan, kerajaan-kerajaan mengalami perluasan kawasan, bagaimana manusia-manusia memakmurkan dunia hingga membuat mereka

meninggalka tempat tinggal dan tibalah waktu menjumpai masa mereka. Secara hakikat, sejarah mengandung pemikiran, penelitian, dan alasan-alasan detil tentang perwujudan masyarakat dan dasar-dasarnya, sekaligus ilmu yang mendalam tentang karakter berbagai peristiwa. Karena itu, sejarah adalah ilmu yang orisinal tentang hikmah dan layak untuk dihitung sebagai bagian dari ilmu-ilmu yang mengandung kebijaksanaan atau filsafat. Ibn Khaldun sejaris dengan beberapa intelektual seperti Marx atau Hobbes dalam perkara moralitas dan negara. Perbedaan di antara mereka hanyalah pada unit analisis yang ditampilkan, karena sosiologis dan historis yang berbeda. Namun, model analisis mereka tidak jauh berbeda. Inilah yang menyebabkan banyak gelar yang diberikan kepada Ibn Khaldun, dari bapak sosiologi sampai sejarawan terkemuka. Pendeknya, ia tidak hanya terkenal dengan kelihaian politiknya, tetapi juga kontribusi intelektualnya yang menyebabkan nama Ibn Khaldun sering dikenang oleh masyarakat Islam, terutama komunitas akademik. Dalam konteks pemikiran Islam, Ibn Khaldun menawarkan pemikiran yang berbeda dengan mayoritas pemikir Islam lain, katakanlah seperti Al-Mawardi atau Ibn Taimiyyah yang melihat Islam secara moralistik-legalistik, atau Ibn Rusyd yang menggunakan pendekatan filosofis. Secara epistemologi, Ibn Khaldun memiliki posisi teoretiknya yang khas dan otonom, yaitu tendensinya untuk berpikir secara materialis. Hal ini mempengaruhi bagaimana ia melihat realitas sosial dan bagaimana ia menganalisis sejarah perkembangan masyarakat. Posisi teoretiknya tersebut menjadikan analisisnya tentang sejarah tidak banyak menjadikan teks keagamaan

sebagai referensi utama, walaupun dalam banyak bagian di *Muqadimmah* Ibn Khaldun mengutip banyak ayat Al-Qur'an dan al-Hadits.⁴⁴

Tulisan ini berargumen bahwa Ibn Khaldun memiliki kesamaan dengan Marx dalam hal caranya melihat sejarah, yaitu pada pendasaran epistemologisnya yang materialistik dan historis. Kajian-kajian kontemporer umumnya mengaitkan 'materialisme sejarah' kepada Marx, yang memang secara terang-terangan menyebut bangun teorinya sebagai materialism sejarah. Akan tetapi, sebagaimana akan ditunjukkan dalam tulisan ini, pandangan materialisme sejarah juga kuat dalam analisis Ibn Khaldun. Hal ini dibuktikan dari teori Ibn Khaldun tentang pembentukan negara dan peradaban, Para sejarawan Muslim terkemuka telah mencatat sejarah masa lalu secara menyeluruh. Namun kerja keras mereka itu oleh orang-orang kerdil dicampuradukkan dengan kebatilan-kebatilan dan riwayat-riwayat yang lemah hingga diikuti oleh orang-orang yang datang kemudian. Kita lantas mendengar sejarah tersebut dalam versinya yang tak lagi orisinal. Mereka pun tidak memerhatikan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa dan tidak membuang kisah-kisah yang remeh atau lemah. Upaya peneltian sedikit dilakukan. Kesempurnaan pun cacat, berita yang sampai sering keliru. Taklid sudah berurat-berakar pada kebanyakan manusia. Kemunduran pencapaian dalam banyak ilmu terjadi. Kebodohan telah menjadi wabah sekaligus bencana bagi kemanusiaan. Padahal kekuasaan kebenaran tak dapat dilawan, syetan kebatilan dihanguskan oleh meteor-meteor pemikiran. Orang yang menukil hanya hanya bersifat mendikte dan menyampaikan. Namun akal pikiran akan

⁴⁴ Ibn Khaldun, (2011).hlm.10

menembus kebenaran ketika terhalang. Ilmu akan membersihkan lembaran-lembaran hati guna menampung kebenaran tersebut.⁴⁵

Pemikiran sejarah Ibn Khaldun mungkin memberi kita gambaran tentang pengaruh-pengaruh terhadap karya Ibn Khaldun, tetapi hal itu sama sekali tidak menjelaskan pelbagai kekuatan untuk membentuk pemikirannya. Memang, ada ilmuwan lain dengan latar belakang keluarga serupa yang tidak menghasilkan karya sehebat itu. Ada juga ciri psikologis dan personal khas Ibn Khaldun yang membentuk kreativitasnya. Ibn Khaldun biasanya mengasosiasikan dirinya dengan kemenangan menurut Enan yang mencerminkan egoisme Ibn Khaldun yang berlebihan, tidak tahu berterima kasih, dan memanfaatkan segala kesempatan dan kesempitan demi kepentingan pribadi, meski bertentangan dengan sikap kesetiaan dan terima kasih. Menurut Ibn Khaldun, sejarah terdiri dari dua aspek, yakni aspek lahir dan aspek batin. Aspek lahir diartikan bahwa sejarah tidak lebih dari berita-berita tentang peristiwa-peristiwa, negara-negara, dan kejadian-kejadian pada abad-abad silam. Sementara secara batin, sejarah mengandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran, keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal mula kejadian serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, esensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Dari aspek batin inilah muncul salah satu cabang filsafat. Ibn Khaldun dalam *Muqadimmah* memang tidak secara langsung menggunakan kata filsafat tetapi justru menggunakan kata “*al-umran al-basyari*”. Secara bahasa, *al-umran al-*

⁴⁵ *Ibid*, hlm.13.

basyari berarti masyarakat manusia. Sementara itu, menurut Ibn Khaldun, *al-umran* diartikan sebagai kebudayaan.⁴⁶

Perkembangan sejarah secara totalitas mengkaji kehidupan berbagai masyarakat dan kekaisaran serta berupaya untuk mengikhtisarkan hukum-hukum perkembangan dan keruntuhannya. Dengan demikian, kebudayaan atau yang disebut Ibn Khaldun sebagai *al-umran* merupakan ilmu yang mengkaji filsafat sejarah.

Untuk mengetahui posisi sejarah dalam teori Ibn Khaldun, penting dipahami definisi sejarah yang diberikannya. Ibn Khaldun melihat dari dua sisi dalam bangunan sejarah, yaitu sisi luar dan sisi dalam. Dari sisi luar, sejarah tidak lebih dari rekaman siklus periode dan kekuasaan masa lampau, tetapi jika dilihat secara lebih mendalam, sejarah merupakan penalaran kritis (*Nadhar*) dan usaha cermat untuk mencari kebenaran. Sejarah merupakan penjelasan cerdas tentang sebab-sebab serta asal-usul segala sesuatu. Ia merupakan pengetahuan mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Definisi sejarah tentang demikian membawa Ibn Khaldun untuk berpendapat bahwa sejarah itu terbakar dalam filsafat (hikmah). Oleh kerananya, ia pantas dipandang sebagai bagian dari filsafat itu sendiri. Dengan pertautan sejarah dengan filsafat, Ibn Khaldun tampaknya ingin mengatakan bahwa sejarah memberikan kekuatan inspiratif dan intuitif kepada filsafat. Pada pihak lain, filsafat menawarkan kekuatan logis pada sejarah. Dengan aset logika kritis, seorang sejarawan akan mampu menyaring dan mengkritik sumber sejarah baik tulisan maupun lisan sebelum ia sampai pada proses penyajian final dari

⁴⁶ Zainab Al-Khudair, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, (Bandung: Pustaka), 1995, hlm. 57.

penyelidikannya. Ilmu sejarah merupakan ilmu yang mulia madzhabnya, besar manfaatnya, dan bertujuan agung. Ilmu sejarah menyebabkan kita dapat mengetahui perilaku dan akhlak umat-umat terdahulu, jejak-jejak para nabi, para raja dengan kerajaan dan politik mereka sehingga dapat dijadikan pelajaran, baik dalam urusan dunia maupun urusan agama. Ilmu sejarah membutuhkan banyak rujukan, bermacam-macam pengetahuan, dan penalaran sekaligus ketelitian yang mengantarkan kepada kebenaran serta menyelamatkan dari kesalahan-kesalahan. Hal itu karena sejarah, jika hanya didasarkan penukilan tanpa menilik kepada prinsip-prinsip adat, kaidah-kaidah politik, tabiat peradaban, kondisi-kondisi sosial masyarakat, serta yang ghaib, lalu tidak dianalogikan kepada yang dapat disaksikan, masa kini hadir tidak dianalogikan dengan masa lalu, maka sejarah seperti itu tidak aman dari kekeliruan dan penyimpangan dari kebenaran. Sejarah menurut Ibn Khaldun, adalah perjuangan manusia untuk bertahan hidup dan membangun hubungan sosialnya dengan orang lain. Oleh sebab itu, sejarah dibentuk di atas pijakan ekonomi. Namun, berbeda dengan Marx yang melihat sejarah dalam bangunan Kapitalisme, Ibn Khaldun melihat sejarah ini dalam bangunan pergulatan manusia dengan alam, yang kemudian melahirkan konsep solidaritas (*ashabiah*). Solidaritas adalah konsep yang muncul dalam pengorganisasian masyarakat. Sebuah kelompok dapat terorganisasi dengan baik jika diikat dengan *ashabiah* atau solidaritas terhadap kelompoknya.⁴⁷

Seringkali para sejarawan, *mufassir* (ahli tafsir), dan para ulama riwayat keliru dalam menulis riwayat dan mengisahkan peristiwa-peristiwa. Sebab, mereka hanya

⁴⁷ Ibn Khaldun, (2011), hlm.

menukil begitu saja, tanpa memilah mana yang benar dan yang tidak, tidak menilainya dengan kaidah-kaidah, tidak menganalogikannya dengan peristiwa-peristiwa serupa, tidak menimbanginya dengan timbangan hikmah, karakter alam, dan tidak menggunakan nalar dan wawasan yang tajam. Akibatnya mereka menyimpang di jalan benar dan tersesat di padang sahara pemahaman yang keliru. Apalagi dalam menghitung jumlah kekayaan dan pasukan ketika mengulas tentang sebuah peristiwa atau sejarah. Topik seperti ini rentan menjadi sasaran kedustaan. Dalam kondisi seperti ini, harus dikembalikan lagi kepada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang dapat di jadikan patokan Ibn Khaldun memulainya dengan menyatakan bahwa sejarah dapat dipahami oleh orang terpelajar atau awam. Orang awam mampu mengerti sejarah karena di level permukaannya, sejarah tidak lebih dari informasi tentang tentang pelbagai kejadian politik, dinasti-dinasti, dan aneka peristiwa yang terjadi pada masa lalu, yang disajikan secara anggun, dan dibumbui dengan kata-kata mutiara. Sejarah di level permukaan atau lahiriah ini harus dibedakan dengan makna Batiniyah sejarah. Pada tingkat lebih dalam, penulisan sejarah melibatkan spekulasi dan upaya menemukan kebenaran, penjelasan terperinci tentang sebab-sebab dan asal-usul dari kenyataan yang ada, serta pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa terjadi. Karena alasan itulah sejarah harus dianggap sebagai salah satu ranah filsafat (hikmah).⁴⁸

⁴⁸ Wahyu, Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta; Pustaka Insan Madani,2009). Hlm 183.

Ibn Khaldun mengkritik para sejarawan Muslim yang amat tekun mencatat pelbagai kejadian bersejarah tetapi mencapuradukkan fakta dengan gosip dan laporan palsu. Gaya penulisan sejarah seperti ini diulangi oleh generasi-generasi selanjutnya yang mengikuti mereka, sehingga laporan-laporan yang ditransmisikan ditambahi dengan aneka kisah yang tidak masuk akal dan tidak bisa di percaya. Ibn Khaldun mengeluhkan kurangnya upaya serius dan semangat kritis yang menghalangi spekulasi teoritis dalam penulisan sejarah. Karakteristik penulisan sejarah yang dikritik Ibn Khaldun adalah:

1. Gosip dan laporan palsu yang dicampur dengan laporan faktual.
2. Laporan tentang kejadian bersejarah sering berdasarkan kesalahan (*al-ghalath*) dan dugaan yang serampangan (*al-wahm*).
3. Orang yang tidak kompeten terlibat dalam kerja kesarjanaan.
4. Peniruan buta (*al-taqlid*) dalam sejarah diteruskan dari generasi ke generasi dan diterima begitu saja.⁴⁹

Di sisi lain, sejarah spekulatif teoretis akan menelisik makna batiniah sejarah dan menggali asal-usul dan sebab-sebab dari apa yang dilaporkan sebagai fenomena permukaan dari sejarah. Pewarta atau perawi (*al-naqil*) hanya mencatat dan menyodorkan apa yang telah ia kumpulkan, tetapi diperlukan pandangan kritis untuk mengungkap makna batiniah dari kejadian-kejadian itu. Apa yang dikumpulkan sejauh ini adalah bahwa makna batiniah sejarah merujuk kepada asal-usul dan penyebab kejadian-kejadian itu. Ilmu menyangkut makna batiniah sejarah

49

diungkapkan dalam kitab *al-Ibar*. Dengan itu, Ibn Khaldun menyadarkan kita akan kekurangan penulisan sejarah otoritatif. Ibn Khaldun mencatat bahwa walaupun banyak karya historis telah ditulis, hanya sedikit yang diakui dan otoritatif, dan telah layak menggantikan karya-karya pendahulu mereka.⁵⁰

Salah satu pertanyaan yang timbul setelah membaca karya Ibn Khaldun adalah: Apakah ada makna dalam sejarah? Kendati demikian, pertanyaan seperti ini mungkin bukan suatu pertanyaan yang semestinya ditujukan kepada Ibn Khaldun saja, karena merupakan suatu pertanyaan lestari yang menghinggapi setiap pengamat sejarah sejak dahulu sampai sekarang.

Dalam sebuah bab yang berjudul: "L'Histoire a-t-elle un sens?", Talbi menulis:

Sejarah, sebagai hasil dari kesadaran yang kita miliki tentang eksistensi kita dan dari pembatasan dalam proses yang dimulai dengan munculnya jenis kita, adalah penuh misteri. Kita membuat sejarah, tetapi sejarah juga membuat kita, dan pada saat ia membuat kita, ia tidak memperhatikan dan melampaui kita. Sejarah telah mengherankan para pendahulu kita, dan ia terus menjadikan kita terheran-heran. Tanpa harus pergi kepada Thucydides, kita dapat mengingat kembali tesis Hegel, yang telah "diputar-balikan" oleh Karl Marx. Setelah itu, banyak sekali penelitian yang telah dilakukan terhadap masalah ini. Pendapat-pendapat A. Toynbee terutama sekali banyak menimbulkan pertentangan pendapat. Pada tahun 1958, pendapat-pendapat itu lagi-lagi menimbulkan semangat, dan telah mencetuskan perdebatan-perdebatan, dengan dihadiri oleh penulis itu sendiri, dalam sebuah pertemuan ilmiah yang diadakan di Cerisy. Setelah itu, majalah *Janus* mengeluarkan pertanyaan: "Tidak adakah makna dalam sejarah?" Rene' Se'dillot menjawab dengan tegas: Tidak! *Sejarah tidak memiliki makna*. Itulah judul, yang sengaja dibuat untuk menggugah perasaan, dari sebuah pidato brilyan yang diucapkan pengarang itu mengenai masalah ini.

⁵⁰ *Ibid*, hlm.

Dalam perdebatan abadi itu, yang tidak pernah berhenti sebagai suatu masalah yang aktual, dan seringkali menjadi kabur dan penuh polusi karena politik, bagaimanakah posisi Ibn Khaldun (732-808/1332-1406)? Terlebih dahulu harus kita ingat bahwa posisi ini, yang sementara itu adalah penting sekali untuk memahami *Muqaddimah*, sampai sekarang ini, terlepas dari sangat banyaknya buku dan makalah yang ditulis tentang penulis kita ini, belum pernah dijadikan sasaran suatu kajian khusus. Juga masalah itu tampak seluruhnya tidak pernah diperhatikan. Bagaimanapun, pada kongres ke-6 perkumpulan Filsafat Bahasa Prancis, di mana telah diteliti semua gagasan mulai dari masa Klasik sampai masa kita sekarang ini, dan di mana perhatian telah dicurahkan pada masalah sejarah dan maknanya, tidak ada orang yang berbicara tentang Ibn Khaldun dan teori-teorinya. Jadi, sebagaimana kami akan berupaya untuk membuktikannya, gagasan-gagasan Ibn Khaldun mengenai makna sejarah dan misteri perkembangannya, sama sekali tidak pernah disia-siakan.⁵¹

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa walau karya-karya itu diterima di antara para sarjana, ada beberapa aspek dalam karya-karya al-Mas'udi dan al-Waqidi yang mungkin saja dipertanyakan karena berbeda dari karya historis pada umumnya dalam metode penulisannya. Sejarawan-sejarawan lain yang mengikuti mereka bahkan memiliki kelemahan yang lebih besar. Mereka menyajikan sejarah secara amat ringkas dan merasa puas dengan mencantumkan nama raja-raja tanpa latar belakang silsilah atau genealoginya. Contoh tentang hal ini adalah apa yang telah dinukil oleh Al-Mas'udi dan para penulis sejarah lainnya tentang pasukan Bani Israel. Al-Mas'udi menyebutkan bahwa Nabi Musa menghitung jumlah mereka di Tih setelah memperbolehkan orang yang mampu berperang yang harus sudah berumur dua puluh tahun lebih. Total jumlah mereka mencapai 600 ribu atau lebih. Di sini Al-Mas'udi

⁵¹ A. Rahman Zainuddin, (1992), hlm 231-232.

lupa tentang kepastian Mesir dan Syam untuk mendatangkan pasukan sebanyak itu. Sebab, setiap kerajaan memiliki kawasan cukup untuk jumlah pasukan tertentu, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagaimana didukung oleh kebiasaan dan fakta-fakta yang sudah dikenal.⁵²

Selain itu pasukan berjumlah besar seperti itu sulit kemungkinannya untuk dapat melancarkan serangan atau peperangan karena sempitnya medan dan jauhnya deretan pasukan sejauh dua atau tiga kali pandangan mata atau bahkan lebih. Bagaimana mungkin dua pasukan sebesar itu dapat berperang atau terwujud kemenangan dari salah satu pihak, sementara kedua sisi pasukan tidak saling mengetahui.

B. Pandangan Ibn Khaldun Tentang Khilafah

Ibn Khaldun dalam kitab *Muqadimmah* memfokuskan salah satu perhatiannya kepada persoalan Khilafah. Ulasan Ibn Khaldun dalam hal ini sangatlah panjang dan menarik. Ibn Khaldun Mengemukakan berbagai macam pandangan dan teori tentang khilafah dengan gaya bahasa sistematis, runut, logis, dan jelas. Meski dalam berbagai persoalan yang dikemukakannya, Ibn Khaldun lebih banyak cenderung berpegang ke pandangan Ahlu Sunnah, dan bahkan Ia merupakan salah satu pemikir Sunni yang terkenal, namun tujuan utama pemaparannya tentang sistem khilafah ialah untuk menegaskan bahwa sistem khilafah baik dalam kemunculannya maupun dalam perkembangannya sangat tunduk dan bergantung kepada Ashabiyyah. Dengan menggunakan teori pemerintahan berdasarkan kepada hukum Ashabiyyah, dan

⁵² *Ibid*, hlm 189.

karena khilafah merupakan salah satu jenis model pemerintahan, bahkan mungkin satu-satunya model pemerintahan dalam Islam, maka tentunya untuk mengukuhkan kebenaran teori Ashabiyyah, Ibn Khaldun menegaskan bahwa kemunculan dan perkembangan sistem khilafah sendiri yang kemudian berubah menjadi sistem kerajaan tidak bisa dilepaskan dari bayang-bayang Ashabiyyah. Jadi peranan ashabiyyah sangat kuat dalam membangun sistem khilafah dan sistem kerajaan.⁵³

Seperti yang jamak diketahui, para ahli kalam dan ahli fikih berselisih pendapat tentang persoalan-persoalan ini. Namun tanpa perlu terlibat dalam soal-soal yang lebih rinci, bisa dikatakan secara umum bahwa adanya perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli kalam dan ahli fikih sebenarnya mencerminkan perbedaan kecenderungan politik, kecenderungan yang mendisintegrasikan umat Islam menjadi beberapa sekte atau kelompok. Dengan kata lain, pandangan ahli fikih dan ahli kalam lebih cenderung ideologis dan bukan pandangan yang dihasilkan dari perenungan secara mendalam. Teori khilafah menurut ahli fikih dan ahli kalam selalu diwarnai oleh karakteristik masanya baik secara holistic maupun secara parsial. Teori khilafah pun kebanyakan diwarnai oleh ideologi pengusungnya.⁵⁴

⁵³ Nizar, S. (2003). Konsep negara dalam pemikiran politik Ibnu Khaldun. *Jurnal Demokrasi*, Vol 2 No 1.

⁵⁴ Adhayanto, O. *Khilafah Dalam Sistem Pemerintahan Islam*. Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, (2011). Vol 2 No 1.

Suatu hal yang perlu dikemukakan sebelum membicarakan konsep khilafah dalam pemikiran Ibn Khaldun adalah masalah apa sebenarnya hakikat khilafah tersebut. mengenai masalah ini ada dua kutub pemikiran yang dapat disimpulkan sebagai berikut. Apakah khilafah mengandung pengertian yang luas sehingga dapat digunakan dalam menghadapi setiap kenyataan yang bersifat negara yang mungkin terdapat dalam hampir seluruh sejarah manusia, atautkah hanya terbatas pada kenyataan yang ada pada suatu tahap dari perkembangan sejarah manusia saja. Dalam pengertian yang pertama, istilah khilafah mencakup setiap bentuk pemerintahan manusia, baik dalam peradaban Yunani kuno, atau dalam peradaban India dan Cina Lama, atau dalam membicarakan peradaban Mesir Kuno, atau bahkan juga dalam menghadapi peradaban Inca, Aztec dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam pengertian yang kedua, pengertian istilah Khilafah itu menjadi terbatas, atau dibatasi hanya pada bentuk negara yang kita kenal dewasa ini saja. Dengan demikian pengertian khilafah yang sesungguhnya hanya terdapat dalam sejarah modern saja, terutama sekali negara-bangsa yang terdapat dalam sejarah bangsa Eropa semenjak perjanjian Westphalia tahun 1648 M. Permasalahan ini tampak juga timbul dalam membicarakan konsep Khilafah menurut Ibn Khaldun. Dalam menterjemahkan buku *Muqaddimah* ke dalam bahasa Inggris, tampak bahwa Franz Rosenthal menganut paham yang kedua. Sebabnya adalah karena pada umumnya ia tidak menggunakan istilah negara atau *state* dalam menterjemahkan kata-kata *daulah* yang digunakan Ibn Khaldun. Setiap kali istilah *daulah* muncul dalam tulisan Ibn Khaldun, Franz Rosenthal menterjemahkannya dengan *dynasty*, atau dinasti. Sebagai pembenaran

dari putusan yang diambilnya itu, ia memberi alasan bahwa dalam istilah yang digunakan Ibn Khaldun tidak terdapat perbedaan antara negara dan dinasti. Karena pandangan sejarahnya berdsarkan pendapat bahwa seluruh dunia dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya tergantung pada manusia, sebuah konsep yang abstrak seperti negara itu tidak mempunyai tempat dalam pemikirannya. Khilafah itu ada selama diikat dan diperintah oleh orang-orang atau kelompok yang mereka wakili, yaitu dinasti. Kalau dinasti itu hancur maka negara itu akan hancur pula.⁵⁵

Ibn Khaldun mungkin memahami betul persoalan ini sehingga ia tidak tertarik membahas persoalan-persoalan yang sudah menjadi bahasan ahli fikih dan ahli kalam. Sebut saja yang dibahas oleh ahli fikih dan ahli kalam ini hanyalah persioalan-persoalan pinggiran atau luarnya saja yang tidak menukik analisisnya sampai ke akar persoalan. Karena itu, Ibn Khaldun mencoba melihat khilafah secara menyeluruh. Ibn Khaldun ingin melihat khilafah sebagai peristiwa sejarah yang memiliki sebab dan akibat. Menurut Ibn Khaldun, khilafah merupakan produk masyarakat Arab Islam saat itu dan beralihnya sistem khilafah ke sistem kerajaan juga tidak lain dari produk perkembangan dan tuntunan masyarakat Arab Islam pada saat itu.

C. Pandangan Ibn Khaldun Tentang Politik

Peranan politik dalam kehidupan kemasyarakatan manusia sangat penting. Sebabnya, menurut Ibn Khaldun, antara lain adalah karena kehidupan politik itu hanya dimiliki manusia saja. Binatang dan makhluk-makhluk lain tidak mempunyai

⁵⁵ A.Rahman Zainudin, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*, Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 1992.hlm,155-157.

kehidupan seperti itu. Karena itu, seyogyanya apabila manusia menghadapi kehidupan politik itu dengan segi-segi terbaik yang dimilikinya dalam dirinya, yaitu dengan menggunakan sifat-sifatnya yang terbaik, bukan yang terburuk.⁵⁶ Kehidupan politik, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dalam pemikiran Ibn Khaldun, adalah suatu keharusan dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Tanpa kehidupan politik, kehidupan manusia dalam masyarakat tidak akan teratur. Tolong menolong untuk kepentingan mencapai tujuan bersama tidak akan dapat direalisasikan. Karena itu, politik adalah sebuah mekanisme yang menjadikan kehidupan manusia dalam masyarakat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan bersama yang di cita-citakan.⁵⁷

Dalam hal kepemimpinan, Ibn Khaldun tidak menggunakan pendekatan keagamaan, tetapi lebih menekankan pada pendekatan sosial dan budaya. Ibn Khaldun menolak menghubungkan soal kepemimpinan dengan syari'ah, karena menurutnya bahwa eksistensi manusia itu dapat saja ada tanpa kepemimpinan agama. Di satu pihak, dalam kenyataannya agama jarang menjadi sentral pemikiran manusia, di pihak lain, negara-negara yang tidak beragama Islam jumlahnya jauh lebih banyak. Hal ini berangkat dari fenomena kehidupan pada masanya, di mana orang-orang Majusi adalah mereka yang tidak menganut agama Samawi pada umumnya dan mereka tidak memiliki kitab suci yang diturunkan dari Allah SWT, tetapi mereka memiliki Negara yang besar dan meninggalkan sejarah yang membanggakan. Dengan

⁵⁶ A. Rahman Zainuddin, (1992).hlm.93.

⁵⁷ Ahmad Syafii Maarif.hlm, 92-93.

demikian, bahwa kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat itu tidak mesti berdasarkan agama yang diturunkan oleh Allah, tetapi merupakan suatu kemestian hidup, manusia bermasyarakat, terlepas dari kenyataan apakah mereka menganut agama Samawi atau bukan. Hal ini juga berangkat dari fenomena bangsa Eropa yang pada abad ke 14 melakukan sentralisasi kekuasaan pada tangan raja-raja tanpa adanya campur tangan gereja, yang kemudian negara-negara tersebut menjadi cikal bakal Negara nasional yang kuat yang kemudian menjadi ciri bentuk Negara di Eropa.⁵⁸

Dalam pandangan Ibn Khaldun, wahyu Allah bukanlah merupakan kodrat dan tidak diperlukan dalam organisasi politik pada sebuah Negara. Kekuasaan politik tetap ada meskipun tanpa hukum-hukum Allah SWT. Pernyataan tersebut merupakan bentuk penolakan terhadap pendapat Ibn Sina dan al-Farabi yang mengatakan bahwa wahyu dan hukum bersifat kodrati dan diperlukan bagi organisasi politik. Ketika berbicara tentang kepemimpinan seorang pemimpin dalam kemasyarakatan, Ibn Khaldun mengatakan hal itu dapat ditegakkan dengan salah satu dari dua cara yakni, solidaritas dan faktor endogen sang pemimpin. Agama dan politik bila beriringan akan memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan integritas social. Sebaliknya, bila tidak beriringan maka kekuatannya akan sirna, karna *almulk* ditimbulkan oleh superioritas yang timbul karna solidaritas dan pertolongan Allah SWT untuk menegakkan agama. Motivasi agama untuk mencapai kemenangan itu menyebabkan teratasinya segala perselisihan, sehingga terhindar dari perpecahan. Hal ini merupakan realitas social yang merupakan sifat kodrati manusia yang mutlak

⁵⁸ *Ibid*, hlm.97.

diperlukan bagi eksistensi bangsa. Dari sini terlihat adanya suatu sikap yang kontroversial pada Ibn Khaldun, tetapi pada dasarnya, Ibn Khaldun tidak memihak agama dalam pengertian sempit, tetapi menuju agama dalam arti yang lebih luas yaitu sunnatullah. Politik dalam pemikiran Ibn Khaldun merupakan suatu hal yang mulia dan terhormat, yang hanya dimiliki oleh manusia saja, sebagai makhluk Tuhan yang paling bermartabat. Baginya tidak ada dalam alam semesta ini suatu makhluk lain yang berpolitik, sebagaimana halnya yang terdapat di kalangan manusia. Karena itu hendaknya politik itu dihadapi dan didekati manusia dengan segi-segi terbaik yang dimiliki dirinya, bukan dengan segi-seginya yang terburuk. Segi-segi yang terburuk itu adalah apa yang dinamakan oleh Ibn Khaldun dengan sisa-sisa kebinatangan yang terdapat dalam diri manusia.⁵⁹Selanjutnya tugas manusia dalam bernegara adalah mesti berbuat dalam bentuk yang sebaik-baiknya, demi kesejahteraan bersama dan pembangunan dunia.⁶⁰

Ibn Khaldun memaparkan pemikirannya untuk dapat bekerja mengolah alam, manusia harus hidup dalam kelompok organisasi sosial. Kelompok masyarakat tersebut melahirkan *division of labor* atau pembagian pekerjaan, karena manusia tidak dapat mengolah hasil kerjanya secara sendiri. Seseorang yang bercocok tanam tidak bisa hidup tanpa tukang kayu yang menyediakan rumahnya, dan masih banyak lagi contoh yang lain.

⁵⁹ *Ibid*, hlm.102.

⁶⁰ A. Rahman Zainuddin, (1992), hlm. 101.



BAB IV

Keruntuhan Dinasti Al-Muwahhidun Menurut Ibn Khaldun

A. Pandangan Ibn Khaldun Tentang Keruntuhan Sebuah Khilafah

Ibn Khaldun mengisyaratkan bahwa, ketika suatu kedaulatan hendak runtuh, maka ada beberapa gejala yang dialaminya. Gejala ini dimulai dari kekuasaan yang mulai meluas, sehingga membuat kekhalifahan memiliki kekuatan dan superioritas. Para rakyat bergelimang dengan hadiah dan gaji yang besar. Generasi yang tumbuh seiring dengan kondisi tersebut adalah generasi yang pengecut dan malas bekerja. Mereka kehilangan adat dan keberanian padang pasir yang dahulu mereka miliki.

Kemudian diantara mereka timbul keinginan untuk mencari kekuasaan. Merekapun saling membunuh untuk mendapatkan kekuasaan tersebut. Untuk menghentikan hal tersebut, Raja menghancurkan para pembesar serta membunuh pimpinan mereka. Hal ini menyebabkan berkurangnya para pemimpin dan pembesar, sedangkan pengikut semakin bertambah banyak. Kekuatan negara menjadi lemah dan hancur. Terjadilah keruntuhan pertama pada negara, yaitu keruntuhan dari sisi tentara dan milisi.⁶¹

Seiring dengan itu, keadaan ekonomi yang meningkat menimbulkan kemewahan hidup dan pemborosan dalam pembelanjaan. Dari kemewahan tersebut muncul persaingan dalam hal makanan, pakaian, pembangunan, persenjataan, dan transportasi. Pada masa ini, pendapatan negara tidak lagi mencukupi terutama dari sektor pajak. Terjadilah keruntuhan kedua yaitu hancurnya khilafah dari sisi ekonomi.⁶²

Kekhalifahan pada saat itu dalam kondisi lemah. Para pejabatnya tidak sanggup untuk mempertahankan diri dari persaingan negara tetangga. Penduduk di perbatasan negara tersebut dapat merasakan hal itu sehingga mereka menampakan kekuatan mereka melalui penguasaan serta kontrol terhadap distrik-distrik yang ada di tangan mereka. Raja tidak mampu lagi menguasai mereka. Akibatnya, kekuasaan negara secara administratif semakin menyempit. Pada saat itu, para pejabat berusaha memperbaiki negara dengan jalan memberi kesenangan pada para tentara,

⁶¹ Ibn Khaldun, (2011), hlm.359.

⁶² *Ibid*, hlm. 362.

memberi perlindungan pada distrik-distrik administratif, membagikan pendapatan pajak sebagai gaji tentara, serta berusaha mengatur segalanya seperti pada awal negara itu terbentuk. Namun kerusakan tidak dapat dicegah dan terus terjadi di segala arah. Kondisi-kondisi menjelang kehancuran kekhalifahan ada beberapa indikasi ketika telah mendekati kehancuran, yaitu adanya sentralisasi kekuasaan dalam tangan seseorang, kemewahan hidup, secara sifat malas yang terjadi secara merata.

a. Sentralisasi Kekuasaan

Pada mulanya, khilafah dibangun atas dasar '*ashabiah* yang terbentuk dari beberapa golongan yang bersatu. Akhirnya, ada satu golongan yang lebih kuat, lalu menguasai dan mengatur golongan yang lain. Golongan yang lain itu akhirnya menghimpun semuanya. Dalam persatuan dan solidaritas yang lebih luas ini diusahakan oleh golongan-golongan yang termasuk keluarga yang berpengaruh dan dalam keluarga itu tentu ada sejumlah orang terkemuka yang dapat memimpin dan menguasai selebihnya. Diantara orang-orang itu akan dipilih sebagai pemimpin untuk golongan yang lebih luas mengingat adanya kelebihan yang dimiliki keluarganya atas golongan lainnya. Dan bilamana sekali pemimpin sudah dipilih rupa. Maka watak kebinatangannya tentu akan menumbuhkan rasa bangga dan sombong. Ia kemudian akan enggan membagi kekuasaan dengan orang lain dalam memerintah rakyatnya. Dan lebih dari itu, ia malah akan menganggap dirinya Tuhan, sebagaimana orang lain juga akan berbuat yang sama. Oleh karena itu, diambillah langkah-langkah untuk membatasi kekuasaan dan memotong sayap serta melemahkan solidaritas

golongan lain, sehingga mereka tidak lagi mencoba menggugat kekuasaan si pemimpin yang memerintah. Sang pemimpin pemerintah itu memonopoli seluruh kekuasaan dengan tidak meninggalkannya sedikitpun untuk orang lain dan ia menikmati sendiri kebesaran yang diperoleh oleh kekuasaan itu.⁶³

Sentralisasi kekuasaan akan menghancurkan khilafah karena dengan sentralisasi kekuasaan, penguasa cenderung menekan keinginan orang lain dan merusak perasaan solidaritas. Lebih dari itu, ia berusaha mengumpulkan kekayaan dengan mengesampingkan orang lain. Akibatnya, anggota golongan itu menjadi malas dan enggan berperang, dan segera menjadi biasa menerima hinaan dan perhambaan. Keturunan berikut yang dibesarkan dalam suasana demikian, akan menganggap pemberian-pemberian raja kepada mereka sebagai pembalasan atas perlindungan dan bantuan yang mereka berikan kepada raja. Dan menjadi sukarlah mencari orang yang berani menyediakan dirinya untuk pekerjaan yang menuntut pengorbanan jiwa. Semua ini berarti kelemahan dalam kekhalifahan dan kemunduran dalam kekuatan. 'Ashabiah telah dilemahkan oleh hilangnya sifat kejantanan dan kekhalifahan mendekati kehancuran.

b. Kemewahaan

Menurut Ibn Khaldun, kemewahan adalah faktor utama dari kehancuran khilafah. Sebabnya ialah, apabila suatu negara mengalahkan dan merampas penduduk suatu negeri, maka kekayaan dan kemakmuran negara itu akan

⁶³ Ismail R, Lois Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 1998.hlm.346.

bertambah, sehingga keperluan hidup yang pokok saja tidak lagi memuaskan. Mereka membutuhkan barang-barang kesenangan dan kemewahan yang sekunder, yang enak, dan menarik. hal-hal yang sekunder itu lalu berubah menjadi sebuah kebiasaan yang harus ada. Mereka mulai tertarik pada makanan, pakaian, tempat tidur, dan perlengkapan rumah yang mewah. Mereka merasa bangga diri dengan semua itu dan bersaing dengan negara-negara lain dalam bermewah-mewahan.⁶⁴

Ada dua kemungkinan ketika kemewahan akan menghancurkan khilafah.

Pertama, kemewahan akan menuntut bertambahnya kebutuhan . hal ini akan mengakibatkan pengeluaran yang semakin besar, sementara pendapatan negara semakin kecil. Akibatnya, rakyat miskin akan mati kelaparan, sedangkan orang kaya membelanjakan hartanya untuk hidup mewah. Keadaan ini akan menjadi-jadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya, sehingga semua uang masuk tidak lagi dapat menutup pengeluaran untuk kehidupan mewah yang telah menjadi kebiasaan mereka. Akhirnya jatuhlah mereka dalam kekurangan.

Kedua, ketika kehidupan mewah makin menjadi, penghasilan mereka (golongan yang memerintah) tidak lagi cukup untuk pengeluaran. Maka terpaksa raja menambah tunjangan yang diberikan kepada mereka itu supaya keuangan mereka seimbang. Sumbangan tunjangan itu berasal dari pemungutan pajak. Namun hal ituun tidak mencukupi. Akibatnya, terpaksa jumlah

⁶⁴ Ibn Khaldun, (2011), hlm.285.

angkatan bersenjata dikurangi. Proses pengurangan angkatan bersenjata ini terus berjalan. Akibatnya, perlindungan negara menjadi lemah, kekuatan negara menurun, dan bangsa-bangsa tetangga atau suku-suku atau segerombolan-gerombolan di perbatasan mulai memberontak.⁶⁵

Kemewahan akan merusak moral rakyat. Sifat baik rakyat menjadi lenyap, berganti menjadi sifat buruk. Sehingga jalan kehancuran suatu bangsa akan terlihat jelas dan terbuka. Ia akan dihindangi oleh penyakit tua yang tak mungkin ditanggihkan dan tidak dapat disembuhkan. Akhirnya, ia pun berlalu.

c. Kemalasan

Manusia hanya dapat mendapat kekuasaan dengan berjuang, yaitu perjuangan yang membawa kemenangan dan berdirinya khilafah. Apabila tujuan itu telah tercapai, perjuangan akan berhenti. Dengan berdirinya negara, mereka tidak lagi berjuang dengan gigih. Bahkan mereka lebih memilih hidup menganggur, bersenang-senang, dan bermalas-malasan. Selain itu, mereka mencoba menikmati buah kekuasaan, seperti rumah bagus dan pakaian yang indah. Demikianlah dengan cepat mereka menjadi terbiasa dengan cara hidup dan mewah. Cara hidup dan tersebut mereka wariskan kepada keturunan mereka. Demikianlah, makin hari makin menjadi, dan sampai pada saatnya Allah mengakhiri kemewahan itu. Apabila seseorang sudah membiasakan diri hidup dan malas, sifat ini lalu berkembang menjadi watak kedua. Selanjutnya generasi muda (dari golongan yang memerintah) dibesarkan dalam

⁶⁵ *Ibid*, hlm.287.

kemewahan, hidup senang dan malas. Kebiasaan lama berupa cara hidup mengembara yang melahirkan watak yang teguh, sifat berani, dan kemampuan keluar yang menjelajah padang pasir, telah dilupakan. Akhirnya mereka tidak beda dengan rakyat penetak yang diperintah. Akhirnya kekuasaan mereka menjadi menjadi lemah dan berkurang karena sifat dan watak malas yang menjadi-jadi tersebut. mereka akhirnya tergantung pada kesatuan (tentara bayaran). Kemungkinan lain, kemalasan akan membuat orang yang mengemudikan negara mencari bantuan tentara asing yang kuat. Tentara ini mungkin akan dapat menahan negara dari kehancuran untuk sementara waktu, namun seiring dengan berjalannya waktu negara itu akan biasasa. Hal inilah yang terjadi pada kerajaan al-Muwahidun. Rajanya memilih orang dari suku Zenatah dan suku bangsa Arab untuk dijadikan tentara, dan meninggalkan rakyatnya yang sudah biasa hidup mewah.⁶⁶

Hal lain yang menandakan masa akhir suatu negara adalah adanya kelaparan dan penyakit. Kelaparan terjadi karena kebanyakan rakyat pada waktu itu tidak mau bekerja di ladang. Akibatnya, persediaan makanan semakin menipis. Karena tidak ada yang dapat dijual, maka rakyat mengalami kelaparan. Sedangkan penyakit disebabkan oleh kelaparan dan kerusakan lingkungan. Hal ini terjadi terutama di daerah-daerah yang padat penduduknya yang mengakibatkan udara yang kurang sehat. Udara yang mengandung polusi ini membuat tubuh, terutama paru-paru

⁶⁶ *Ibid*, hlm.289.

menjadi sakit. Penyakit yang melanda masyarakat tidak hanya paru-paru, namun juga penyakit lain seperti demam.

B. Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Sebab Keruntuhan Sebuah Peradaban

Jelas kiranya menurut akal dan riwayat bahwa 40 tahun adalah puncak bagi kekuatan dan perkembangan bagi manusia, dan bahwa bila dia mencapai usia 40 tahun, maka berhetilah wataknya dari pengaruh pertumbuhan dan perkembangan secara cepat, kemudian setelah itu mulai menurun. Demikian juga dengan peradaban dalam pembangunan. Peradaban adalah puncak pembangunan dan tidak ada tambahan lagi sesudahnya. Demikian itu adalah bahwa kemewahan dan kenikmatan apabila keduanya telah terwujud bagi warga pembangunan maka secara alamiah mereka terdorong kepada perilaku-perilaku berperadaban dan berakhlak dengan tradisi-tradisinya.⁶⁷

Peradaban, sebagaimana anda ketahui, berisi dengan beraneka macam dalam kemewahan dan memperbaiki hal-hwalnya serta bersemangat dengan keterampilan dan kerajinan yang memperindah kelompok-kelompok dan macam-macamnya yang lain keterampilan yang disediakan untuk sarana masak-memasak, pakaian, bangunan, alas maupun wadah-wadah dan sarana-sarana bagi perabotan rumah tangga lainnya. Untuk memperindah segala sesuatu tersebut terdapat banyak kerajinan dan

⁶⁷ Briton Cooper Busch, dalam bukunya yang berjudul *Divine Intervention in the Muqaddimah of Ibn Khaldun* dalam Ahmad Syafii Ma'arif *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press), 1996, hlm 31. , menyatakan bahwa teori tentang siklus kekuasaan dan peradaban mirip dengan hukum-hukum organisme biologis yang mendekati validitas serba pasti. Teori ini berdasarkan pada pendapat bahwa dunia unsure (the worlds of elements) dan semua yang dikandungnya pasti akan mengalami proses pasang-surut dan jatuh-bangun.

keterampilan dimana *Badawah* sama sekali tidak membutuhkan dan tidak memperindahkannya. Apabila keindahan dalam peralatan rumah tangga ini telah sampai puncak, maka dia akan diikuti dengan menuruti kesenangan-kesenangan lain. Lalu keinginan akan beraneka macam terhadap tradisi-tradisi itu dengan warna-warni yang banyak, yang bersamanya tidak dapat lurus agamanya dan tidak pula dunianya. Tentang agamanya karena telah kokoh nya bentuk tradisi-tradisi yang sulit dilepaskan. Sedangkan tentang dunianya adalah karena banyaknya kebutuhan-kebutuhan dan ongkos-ongkos yang dituntut tradisi-tradisi dimana berbagai usaha tidak lagi mampu memenuhinya. Penjelasannya adalah bahwa apabila kota membuat berbagai macam dalam peradaban, maka belanja-belanja warganya menjadi besar. Dan peradaban berbeda-beda sesuai dengan tingkat pembangunan. Ketika pembangunan lebih banyak maka peradaban lebih sempurna. Ibn Khaldun telah menyampaikan bahwa kota yang banyak pembangunannya menjadi khusus dengan kemahalan pasar-pasarannya dengan harga-harga kebutuhannya, kemudian pajak-pajak semakin bertambah mahalnya karena peradaban hanya terdapat ketika puncak kebesarannya, yaitu masa menerapkan pajak-pajak kerajaan karena banyaknya pengeluaran pada saat itu, sebagaimana dijelaskan di awal. Pajak-pajak berdampak pada berbagai jual beli yaitu menyebabkan harga barang mahal akibat rakyat dan para saudagar semuanya menghitung harga barang dagangan mereka dengan memasukan semua yang mereka belanjakan hingga upah dari diri mereka sendiri. Pajak masuk dalam nilai-nilai dan harga-harga barang yang diperjual-belikan. Akibatnya menjadi besar belanja-belanja warga peradaban dan beralih dari semula sedang menjadi

berlebihan dan boros. Mereka tidak dapat menghindari hal itu karena pengaruh tradisi-tradisi dan sikap menuruti atau terpengaruh dengan kemewahan. Hilanglah hasil-hasil usaha mereka dan habis untuk belanja dan mereka bergiliran menunggu kondisi kelaparan serta kemiskinan yang merajalela. Hanya sedikit orang yang sanggup menawar barang dagangan, pasar sepi dan rusaklah kondisi kota itu, yang menyebabkan itu semua adalah berlebihannya peradaban dan kemewahan. Secara umum inilah hal-hal di pasar dan pembangunan yang merusak kota.⁶⁸

Sedangkan kerusakan warga kota sendiri satu demi satu secara khusus adalah akibat kerja keras dan kelelahan dalam mengejar kebutuhan-kebutuhan tradisi dan beraneka ragam warna keburukan demi menghasilkannya serta bahaya yang menimpa seseorang setelah dia mendapatkannya karena munculnya suatu warna lain dari warna-warninya. Karena itu pada diri mereka terdapat banyak kefasikan, keburukan, perilaku hina dan rekayasa dalam mata pencaharian, baik dengan cara yang seharusnya maupun tidak. Seseorang beralih memikirkan, mendalami dan menghimpun taktik untuk melakukannya. Akhirnya anda lihat orang-orang yang tega berbohong, suka bertaruh, menipu, membujuk, mencuri, menyimpang dari keimanan dan riba dalam jual beli. Karena banyaknya keinginan dan kenikmatan yang ditimbulkan oleh kemewahan menjadi lebih tahu cara-cara kefasikan dan ragam-ragamnya, mempertontonkan dan dengan fakto-faktor pendorongnya, hilangnya rasa malu membicarakannya, hingga antar para kerabat dan *mahram* sendiri, dimana sikap *Badawah* menuntut rasa malu pada mereka apabila mencaci maki dan berkata kotor

⁶⁸ Ahmad Syafii Maarif.hlm.34.

dengan hal itu. Mereka juga lebih pandai dalam merekayasa, tipu muslihat yang dengan itu mereka dapat menolak pemaksaan yang mungkin menimpa mereka dan hukuman atas kejahatan-kejahatan mereka. Sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan menjadi perilaku bagi kebanyakan mereka kecuali orang yang dilindungi oleh Allah. Lautan kota berombak karena orang-orang hina dari warga yang berakhlak tercela ini.⁶⁹

Hal yang demikian itu mereka diikuti oleh banyak generasi muda kerajaan dan keturunan mereka, yaitu orang-orang yang terlantar tidak mendapatkan pendidikan dan menonjol pada diri mereka akhlak para tetangga dan teman-teman, meskipun mereka memiliki nasab dan keluarga yang terhormat. Karena manusia itu adalah makhluk yang saling meniru. Namun mereka hanya menjadi unggul dan istimewa karena akhlak dan sikap-sikap mulia serta menghindarkan sikap-sikap hina. Maka barangsiapa yang hal itu kokoh tertanam dalam dirinya maka tidak perlu baginya suci nasab dan baiknya keluarga. Karena itu kita lihat banyak dari keturunan keluarga terhormat dan orang-orang mulia, baik, dan pejabat kerajaan terlempar dari kelompok itu, melakukan pekerjaan-pekerjaan hina dalam mata pencaharian mereka dengan akhlak mereka yang rusak dan watak buruk dan rendah yang beraneka macam. Dan apabila hal itu telah banyak terdapat di kota-kota atau pada suatu bangsa maka Allah telah memberitahukan akhir dan kehancurannya.⁷⁰

⁶⁹ Jurnal Ahmad Rizky Mardatillah Umar, *Konsep Negara dan Masyarakat Islami dalam pemikiran Politik Ibn Khaldun*, Vol 21 No 1 Tahun 2015, hlm.64

⁷⁰ Ibn Khaldun, (2011) hlm.667.

Logikanya adalah ketika itu usaha-usaha mereka tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan karena banyaknya tradisi-tradisi dan tuntutan keinginan, keadaan-keadaan mereka menjadi tidak stabil. Dan apabila keadaan-keadaan pribadi satu persatu telah rusak maka akan terganggu keteraturan kota dan rusaklah kota itu. Inilah yang dimaksud oleh sebagian ahli *Khawash* (Futurolog) bahwa apabila di kota telah banyak terdapat tanaman *Naranj*, maka itu berarti isyarat hendak berakhimya kota itu. Sehingga karena munculnya pernyataan itu banyak orang awam menghidari menanam *Naranj* di desa-desa. Padahal yang dimaksud sesungguhnya bukanlah demikian dan bahwa yang seperti itu tidak hanya terdapat dalam *Naranj*. Yang dimaksud sebenarnya adalah bahwa kebun-kebun dan mengalirkan air adalah merupakan konsekuensi peradaban. Kemudian bahwa pohon *Naranj*, *Liyyah*, pohon *Sarw* dan segala yang tidak ada rasanya dan tidak ada manfaatnya adalah termasuk dari puncak peradaban, karena ditanamnya pohon-pohon itu di kebun-kebun tidak dimaksudkan kecuali dari sisi bentuknya saja dan tidak ditanam kecuali setelah terjadinya beraneka macam bentuk kemewahan. Inilah tahap dimana kekhawatiran peradaban mengalami keruntuhan dan kehancuran. Hal yang sama juga disebutkan dalam masalah pohon *Difla*, sebab *Difla* tidak dimaksudkan kecuali karena dapat membuat kebun-kebun beraneka warna bunganya, antara yang merah dan putih. Dan yang seperti itu termasuk dari warna-warni kemewahan.⁷¹

Di antara kerusakan-kerusakan peradaban adalah tenggelam dalam kesenangan dan lepas kendali didalamnya karena banyaknya kemewahan. Maka

⁷¹ *Ibid*, hlm.668.

muncul beraneka macam kesenangan-kesenangan perut, yaitu makanan, kelezatan-kelezatan, minuman dan yang enak-enak darinya. Hal-hal beraneka macam itu akan diikuti dengan kesenangan-kesenangan alat kelami dengan berbagai hubungan badan, yaitu perzinaan maupun *Liwath* (sodomi) yang dapat mengakibatkan kehancuran jenis manusia, adakalanya akibat bercampurnya nasab sebagaimana dalam perzinaan. Dalam perzinaan masing-masing orang tidak mengetahui sebab ketika telah berada dalam rahim sperma saling bercampur. Akibat sosialnya kemudian tidak ada rasa kasih sayang naluriah terhadap anak dan tanggung jawab pemeliharaannya. Mereka akhirnya binasa. Hal itu menyebabkan terhentinya jenis manusia. Sedangkan zina ‘sekedar’ mengakibatkan tiadanya sesuatu yang sudah pernah ada. Karena itu, pendapat Imam Malik dalam masalah sodomi ini lebih konkrit dibanding pendapat Imam Madzhab lain sekaligus menujukan bahwa dia lebih cermat dalam memandang *Maqashid syariah* (tujuan-tujuan pokok syariat) dan pertimbangan syariat dalam mewujudkan kemaslahatan. Hal itu dapat kita perhatikan bahwa puncak pembangunan adalah peradaban dan kemewahan, dan bahwa jika dia telah mencapai puncaknya maka akan berbalik kepada kehancuran dan mulai masuk dalam kepikunan seperti umur-umur alamiah bagi makhluk hidup. Bahkan kami katakan bahwa akhlak yang timbul dari peradaban dan kemewahan hanyalah kerusakan, sebab manusia disebut manusia karena semata-mata karena kemampuannya untuk mendapatkan manfaat-manfaat bagi dirinya dan menghindarkan kerugian-kerugian yang akan menimpanya serta meluruskan akhlaknya untuk berusaha melakukan hal itu. Orang ber peradaban tidak mampu untuk secara langsung memenuhi kebutuhan-

kebutuhannya sendiri. Adakalanya karena tidak mampu akibat kenyamanan yang ada pada atau karena kesombongan karena merasa telah bergelimang nikmat dan kemewahan. Kedua hal ini adalah hina. Demikian juga dia tidak tidak mampu menghindarkan kerugian dan meluruskan akhlakunya untuk berusaha melakukannya. Akibat telah kehilangan perilaku tebah karena kemewahan dan foya-foya yang telah menjadi pelajarannya, maka *al-hadhariy* (peradaban) menjadi beban bagi para penjaga keamanan yang melindunginya. Kemudian lazimnya dia juga ikut rusak karena rusaknya tradisi-tradisi dan kepatuhan padanya serta tabiatnya yang menjadikan beraneka macam warnanya keinginan nafsu, sebagaimana telah Ibn Khaldun tegaskan, kecuali sebagian kecil saja. Ketika manusia telah rusak kemampuan atas perilaku dan agamanya maka telah rusak dan hilang secara hakiki kemanusiaannya. Dengan sudut pandang ini, orang-orang mendekat kepada *Badawah* dan kekasaran, yaitu tentara Sultan lebih bermanfaat daripada orang-orang yang terdidik dalam peradaban dan akhlakunya. Dan ini memang ada dalam setiap dinasti. Akhirnya jelas bahwa peradaban adalah saat berhentinya umur dunia dari pembangunan dan kerajaan-kerajaan.⁷²

C. Refleksi Ibn khaldun Tentang Penyebab Keruntuhan Dinasti Al-Muwahidun

Jika kekuasaan telah diperoleh, maka mereka enggan melibatkan diri dalam penderitaan yang mereka tempuh ketika hendak menggapai kekuasaan. Mereka memilih istirahat, menenangkan diri, dan bersantai. Mereka juga berupaya mendapatkan fasilitas-fasilitas kemewahan sebagai penguasa seperti rumah dan

⁷² *Ibid*, hlm.670.

tempat tinggal yang megah, dan pakaian-pakaian mewah. Untuk itu, mereka lantas membangun istana-istana megah, membuat air mancur, bejana, dan berbagai simbol kemewahan lainnya selama mereka mampu memenuhinya.⁷³ Mereka menjadikan dinamika hidup bermewah-mewah semacam ini dan mewariskannya kepada generasi-generasi penerus mereka.⁷⁴

a. Karakter Kekuasaan Adalah Hidup Mewah

Ketika karakter dasar penguasa adalah menikmati kebesaran secara individual, hidup bermewah-mewah, dan senang berdiam diri, maka dinasti di ambang kehancuran. Hal ini dapat dijelaskan dari berbagai segi:

Pertama, konsekuensi dari karakter dasar kekuasaan adalah menikmati sendiri kebesarannya.⁷⁵ Selama kebesarannya masih dapat dinikmati oleh orang-orang yang mendukung fanatisme dan tujuan mereka satu, maka keinginan mereka untuk merebut kekuasaan bangsa lain dan mempertahankan daerah-daerah yang sudah dikuasai merupakan ambisi yang dapat dicontoh dan kekuatan yang dapat dibanggakan. Mereka semua memiliki tujuan sama, yaitu mencapai kekuasaan. Mereka lebih rela mengorbankan jiwa dan raga demi terbangunnya kebesaran.

⁷³ Nakamura Kajiro dalam bukunya yang berjudul *Ibn Khaldun's Image of City*. dalam Ahmad Syafii Ma'arif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press) ,1996,hlm.31. Kajiro menilai bahwa pandangan Ibn Khaldun tentang keruntuhan sebuah dinasti adalah akibat kemewahan dan kejayaan serta bermanja-manja dalam nafsu dunia adalah pertanda yang jelas dari kemerosotan suatu peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa kultur kota pada tingkatnya yang sangat maju menjadi tujuan dan terminal akhir suatu peradaban. Sekali puncak telah diraih, tidak ada jalan lain kecuali turun kebawah. Kajiro mengandaikan , apabila ditanyakan apa obat untuk menyetop kemerosotan itu, tampaknya Ibn Khaldun akan menjawab dengan nada negatif.

⁷⁴ Ibn Khaldun, hlm. 283.

⁷⁵ *Ibid*, hlm,281.

Mereka lebih memilih kematian daripada melihat kehancuran dan kehinaan golongan mereka. Apabila satu dia antara mereka menikmati sendiri kebesarannya, maka dia telah mengkhianati fanatisme yang tergabung dalam fanatismenya, membungkam harapan, dan senang mengumpulkan kekayaan secara individual tanpa memperdulikan mereka. Jika sudah demikian, maka mereka bermalas-malasan untuk bertempur, tidak mampu menambah kemakmuran, senang hidup dalam kehinaan, dan mudah diperbudak oleh bangsa lain. Generasi berikutnya di didik dan dibesarkan dengan cara yang sama. Mereka menganggap bahwa segala kenikmatan dan fasilitas yang diberikan merupakan upah dan bantuan bagi mereka dalam menjaga dan melindungi kerajaan. Tiada yang terbersit dalam benak mereka kecuali soal-soal lain. Hanya sedikit dari mereka yang mnegorbankan jiwanya untuk kerajaan. Akibatnya, sikap hidup semacam ini akan melemahkan dinasti dan menghancurkannya. Kerajaan akan terancam lemah dan hancur karena hilangnya fanatisme disebabkan hilangnya sikap patriotis dari masyarakatnya.

Kedua, salah satu karakter dasar kekuasaan adalah mendorong seseorang untuk hidup bermegah-megah. Gaya hidup semacam ini membuat mereka membutuhkan upah yang lebih besar. Biaya kebutuhan hidup membengkak dan melebihi pendapatan mereka. Akibatnya, pendapatan mereka tidak mampu untuk menutupi kebutuhan mereka. Kaum fakir akan binasa di antara mereka, sedangkan orang-orang kaya akan tenggelam dalam kekayaannya. Kondisi semacam ini akan tumbuh dan semakin mengakar pada generasi-generasi berikutnya. Dengan begitu, pendapatan yang mereka peroleh tidak cukup untuk bermewah-mewah dan memburu kesenangan

hidup, merekapun jatuh ke dalam jurang kemiskinan. Ketika penguasa mereka meminta rakyat berhemat dan meminta bantuan untuk biaya perang dan ekspansi, mereka tidak sanggup memenuhinya. Akhirnya raja-raja itu pun menjatuhkan sanksi-sanksi kepada mereka, dengan menyita aset kekayaan sebagian besar rakyat.⁷⁶ Ironisnya, para penguasa tersebut memonopoli penggunaan kekayaan tersebut yang mereka sita dari rakyatnya, lalu diberikan kepada putra-purinya dan orang-orang yang berada dalam lingkaran pemerintahannya. Kebijakan yang tidak populer ini akan memperlemah mereka dalam membangun kekuatan dan kesanggupan rakyat. Dengan begitu, pemerintah akan mengalami kelemahan dan kehancuran seiring dengan kelemahan rakyat.⁷⁷

Apabila gaya hidup bermewah-mewah dalam pemerintahan telah mewabah sehingga pendapatan mereka tidak mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup dan biaya belanja mereka, maka pemerintah yang dalam hal ini adalah raja atau khalifah membutuhkan pendapatan tambahan hingga dapat menutupi kekurangan-kekurangan mereka dan mengobatinya. Kitapun tahu bahwa pendapatan retribusi (pajak) sifatnya terbatas, tidak bertambah dan tidak berkurang. Kalupun diupayakan memperoleh retribusi yang baru, maka kisaran volumenya tentulah terbatas. Pendapatan dari retribusi tersebut dibagikan untuk penggajian dan gaji tersebut dinaikkan sesuai dengan kemewahan dan gaya hidup yang mereka ikut dan banyaknya kebutuhan belanja mereka, maka jumlah kekuatan militer akan berkurang jika dibandingkan

⁷⁶ *Ibid*, hlm.283.

⁷⁷ *Ibid*, hlm.286

sebelum kenaikan gaji. Gaya hidup bermewah-mewah itu akan semakin membumbung tinggi secara alami dan standar besar-kecilnya gaji pun meningkat, sehingga jumlah kekuatan militer akan berkurang dan melemah. Kondisi yang tidak sehat ini akan berlangsung sampai tiga-empat generasi hingga jumlah personel militer semakin menyusut minim. Kondisi ini akan memperlemah kemampuan mereka untuk melindungi dan mempertahankan dinasti dan kerajaan. Kerajaan pun akan runtuh. Kerajaan-kerajaan tetangga akan mudah melecehkan dan menguasainya demikian pula kabilah-kabilah dan fanatisme yang berada di bawah kekuasaannya.⁷⁸ Hanya dengan izin Allah SWT semua itu akan berakhir. Akhir dari segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi makhluk-Nya.⁷⁹

Disamping itu, gaya hidup mewah dapat merusak kepribadian seseorang, karena menghiaskan jiwa dengan berbagai kejahatan, kebiasaan hidup yang tidak teratur, dan berbagai dampak buruk lainnya. Hal ini sebagaimana telah dikemukakan dalam pasal yang membahas peradaban. Sikap hidup bermewah-mewah akan menghilangkan karakter-karakter terpuji mereka, yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan. Mereka cenderung berkarakter sebaliknya, buruk dan jahat, dan menjadi tanda-tanda kehancuran dan keruntuhan. Allah SWT menjadikan hal ini menjadi bagian dari makhluk-Nya. Kerajaan akan mengalami stagnasi dan kemunduran, dan dihindari

⁷⁸ Hal ini dibantah oleh HAR Gibb dalam *Studies in Civilization of Islam* .dalam Ahmad Syafii Ma'arif ,*Ibn Khaldun dalam Padangan Penulis Barat dan Timur*,(Jakarta: Gema Insani Press) ,1996, hlm.38 Menurutnnya, bila terlihat pesimisme dalam karya Ibn Khaldun tersebut, maka pesimisme itu didasarkan atas pertimbangan moral dan Agama, bukan atas dasar Sosiologis. Dijunjungnya nilai-nilai moral memang terlihat jelas dalam *Mukaddimah* Ibn Khaldun. Ibn Khaldun sangat mengecam berbagai kerusakan yang dialami suatu negara atau sebuah dinasti terutama dalam hal kemewahan.

⁷⁹ Ibn Khaldun,(2011),hlm.287.

penyakit-penyakit kronis yang menghantui setiap kerajaan, yaitu kehancuran hingga kemusnahan total.

Ketiga, karakter dasar kekuasaan adalah mendorong penguasa untuk hidup tenang dan bermalas-malasan, sebagaimana yang telah di kemukakan. Apabila seorang penguasa lebih memilih ketenangan dan bersantai dalam sikap dan perilaku, maka sikap semacam ini akan menjadi karakter dan watak mereka, layaknya kemakmuran pada umumnya. Generasi-generasi mereka berikutnya akan dibesarkan dalam kemewahan hidup, bersenang-senang, dan bermalas-malasan.⁸⁰

Dengan sistem pendidikan dan gaya hidup seperti ini, maka perilaku liar mereka akan berubah. Mereka pun akan meipakan sisi-sisi positif hidup primitif, yang dengannya kekuasaan dapat ditegakkan karena sifat kepahlawanan dan pemeberani. Kebiasaan merampok, kemampuan menguasai kehidupan di padang pasir, dan ketangkasan berperang telah mereka tinggalkan. Akhirnya, mereka tiada bedanya dengan penduduk yang hidup menetap dan berperadaban kecuali dalam kebudayaan dan simbol-simbol kehormatan belaka. Kekuatan mereka melemah. Keberanian menjadi hilang, dan sifat keras mereka terkikis. Hal ini akan menjadi bencana bagi kerajaan ataupun sebuah dinasti yang akan segera keruntuhan dan kehancuran total. Mereka senantiasa menghiasi hidup mereka dengan sikap bermewah-mewah, bermalas-malasan, lemah, dan tidak bersemangat dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Mereka tenggelam dalam kenikamatan hidup, yang menjauhkan mereka dari kehidupan primitif dan keliaran. Mereka berupaya melepaskan diri dari semua itu

⁸⁰ *Ibid*, hlm.289.

secara bertahap, seraya melupakan patriotisme dan kepahlawanan yang menjadi motor pelindung dan kekuatan mempertahankan diri. Jika kondisi masyarakat dan penyelenggara kerajaan sudah demikian lemah, maka kerajaan akan bergantung pada kekuatan militer bangsa lain jika kerajaan mempunyai kemampuan untuk membiayainya.⁸¹

Perhatikanlah kondisi-kondisi beberapa dinasti atau kerajaan yang banyak dimuat di media-media. Maka anda akan temukan keyakinan dari kebenaran pemikiran Ibn Khaldun. Terkadang terjadi pada suatu dinasti, apabila berada di ambang kehancuran karena gaya hidup bermewah-mewah, dan bermalas-malasan, maka para penguasa atau pengelola kerajaan memilih beberapa pendukung dan pembantu-pembantunya dari luar kelompok mereka. Yaitu mereka yang masih bergaya hidup liar untuk dijadikan sebagai personel militer, yang lebih tahan dalam berperang dan lebih mampu menahan penderitaan yang diakibatkannya seperti kelaparan dan kehidupan yang keras. Ini dapat dijadikan sebagai penghambat lajunya dinasti menuju keruntuhan, hingga Allah SWT benar-benar menghendaki kehancuran dinasti tersebut. Hal ini sebagaimana yang terjadi di kerajaan Turki di belahan Timur, dimana sebagian besar personel militernya para bekas sahaya yang memiliki loyalitas (*wala'*). Penguasa Turki memilih mereka sebagai personel militernya, baik untuk pasukan kavaleri maupun infantri. Mereka lebih tahan di medan perang dan menempuh kehidupan keras, dimana sebelumnya mereka dibesarkan dalam kenikmatan, kekuasaan, dan di bawah perlindungan dari penguasa.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 290.

Hal sama juga terjadi pada pemerintahan Al-Muwahhidun di Afrika, dimana para peneyelenggara kerajaan lebih banyak mengambil personel militernya dari kalangan Zanatah dan Arab, seraya mengabaikan warga masyarakat yang terbiasa hidup mewah. Dengan upaya ini, maka kerajaan berhasil memperpanjang usianya hingga selamat dari keruntuhan, meskipun itu tidak bertahan lama.⁸²

B. Kontrol Terhadap Ruang Kekuasaan dan Kesewenangan Dilakukan dalam Dinasti

Ketika suatu kekuasaan dipegang secara tetap oleh golongan tertentu dan satu persemaian dari kabilah yang mendukung tercapainya kekuasaan, dan mereka menjalankan pemerintahan tersebut secara individual dengan menyingkirkan anggota kabilah yang lain, sehingga mewariskan kekuasaan tersebut dari generasi ke generasi berikutnya melalui pencalonan, maka seringkali terjadi perebutan kekuasaan dari para menteri dan para pengawal mereka. Kudeta ini merupakan sebagian besar diakibatkan oleh penyerahan kekuasaan kepada generasi atau putra mahkota yang masih kecil atau lemah dari anggota keturunan keluarga kerajaan yang dicalonkan ayahnya, kerabatnya, atau seringkali anak-anak yang masih di bawah umur itu tidak mampu menjalankan pemerintahan dengan baik. Kekurangan ini akan diatasi oleh para menteri yang di angkat ayahnya, punggawa, sekutu, atau kabilahnya. Orang-orang ini memberi kesan bahwa ia mendapat mandat untuk menjaga kekuasaan hingga ia dapat

⁸² *Ibid*, hlm.284

melancarkan kebijakan otoriter melalui sang anak tersebut.⁸³ Kebijakan ini dimaksudkan sebagai upaya merebut kekuasaan, sehingga anak tersebut nantinya akan tersingkir dari masyarakatnya. Sang menteri berupaya menggiring anak tersebut dalam kemewahan hidup dan selalu menikmatinya semaksimal mungkin. Perlakuan ini lambat laun akan membuat anak tersebut lupa memerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kekuasaan hingga sang menteri dapat mengendalikannya secara penuh.⁸⁴ Dengan kebiasaan hidup yang penuh kenikmatan dan mengumbar kesenangan ini, maka pangeran kecil ini meyakini bahwa tugas penguasa atau raja dalam pemerintahan hanyalah duduk manis di atas singgasana, memberikan pengesahan dan tanda tangan, menyampaikan pidato kerajaan untuk menakut-nakuti lawan, dan duduk manis bersama dayang-dayang cantik yang mengitarinya di belakang layar. Sedangkan pencarian solusi, membangun relasi, mengeluarkan intruksi dan larangan, pelaksanaan tugas-tugas kerajaan, melakukan ekspedisi militer,

⁸³ Hal ini sejalan dengan apa yang di sebutkan oleh Tariq Suwaidan dalam bukunya yang berjudul *Dari Puncak Andalusia* (Jakarta: Zaman, 2015) hlm.467. Tentang Sebab-sebab Keruntuhan Dinasti Murabittun, Penyerahan kekuasaan kadang kepada orang yang tidak berhak dan tidak mampu. Jika suatu urusan diserahkan ke tangan orang yang tidak tepat, hanya kehancuran yang akan datang. Kita telah melihat hasil yang diraih ketika pemerintahan diserahkan kepada seorang anak yang berusia 16 tahun, padahal waktu itu dinasti sedang diterpa angin kencang. Lihatlah bagaimana akibat penunjukan dari Ibrahim Ibn Tasfyin, padahal dinasti sedang membutuhkan seorang yang kuat, tegas, cakap, mengerti seluk beluk urusan dinasti, memahami situasi negeri, berpengalaman menghadapi tipu daya musuh, dan selalu siap siaga dalam melindungi sebuah dinasti.

⁸⁴ Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Tariq Suwaidan dalam bukunya yang berjudul *Dari Puncak Andalusia* (Jakarta: Zaman,2015) hlm.528. tentang sebab keruntuhan dari Dinasti Muwahiddun yang dimana Abdullah Ibn Yaqub juga tidak lama memerintah karena di dalam keluarganya banyak yang menginginkan untuk dirinya menjadi penguasa. Konflik terus terjadi hingga Abu al-Ali Idris bin Al-Mansur muncul dan mengklaim bahwa dirinyalah yang berhak atas kekuasaan Andalusia.

mengontrol keuangan, dan memperkokoh benteng-benteng pertahanan adalah tugas menteri.⁸⁵

Pangeran ini menyerahkan tugas-tugas tersebut kepada sang menteri sehingga simbol-simbol kepemimpinan otoriter menancap kuat dalam dirinya. Secara tidak sadar, kekuasaan pun berpindah padanya, dan ia dapat mewariskannya kepada anggota keluarganya, dan putra-putrinya dikemudian hari. Hal ini sebagaimana yang pernah terjadi pada Dinasti Buwaihi Turki, Kapur Al-Ikhsyidi, dan yang lainnya dibelahan Timur, dan Al-Manshur bin Abi Amir di Andalusia (Spanyol). Terkadang pangeran kecil yang tersingkirkan dan dikhianati tersebut menyadari posisinya, sehingga ia berusaha keras untuk keluar dari bilik kekuasaan dan kebijakan otoriter semacam itu sehingga kekuasaan dapat kembali kepada kelompoknya dan merebutnya kembali dari orang-orang yang menguasainya, baik dengan membunuh atau hanya memberhentikannya secara tidak hormat dari jabatannya. Namun situasi semacam ini sangat jarang terjadi. Sebab apabila suatu pemerintahan telah dikuasai para menteri dan sekutunya, maka kekuasaan akan terus berada di tangan orang-orang tersebut, dan hanya sedikit pemerintahan yang bisa keluar darinya. Mayoritas kasus semacam ini terjadi pada putra-putri penguasa yang hidup dalam kemewahan dan tenggelam dalam kesenangan sesaat, hingga mereka melupakan masa-masa perjuangan. Mereka terbiasa dengan perilaku bayi yang baru lahir dan anak kecil yang belum mengenal apapun. Mereka di didik dan dibesarkan dalam komunitas yang sedemikian rupa. Akibatnya, mereka tidak memiliki kecenderungan dan

⁸⁵ Ibn Khaldun, hlm. 324.

keahlian untuk menjadi pemimpin dan juga tidak mengenal sikap otoriter dalam kekuasaan. Keinginan mereka hanyalah tenggelam dalam kemewahan, memuaskan diri dengan segala kesenangan yang ada, dan mengejar kenikmatan dengan berbagai jenis dan keindahannya. Penguasa para sekutu dan orang-orang yang bergabung kepada rezim yang berkuasa ini terjadi ketika keluarga penguasa bertindak sewenang-wenang terhadap kaumnya dan ketika mereka menikmati sendiri kejayaan yang mereka raih bersama-sama sebelumnya. Kasus semacam ini merupakan insiden yang jarang terjadi pada suatu pemerintahan dan pasti ada, sebagaimana telah saya kemukakan sebelumnya. Kedua penyakit ini tidak dapat disembuhkan, kecuali sangat jarang, bila telah menyerang suatu pemerintahan. Allah SWT telah melimpahkan kekuasaan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dialah Allah yang Maha Menguasai segala sesuatu.⁸⁶

b. Tidakan Ofensif Membahayakan Dinasti dan Menyebabkan Kehancuran

Kepentingan rakyat pada penguasanya bukan terletak pada fisiknya, dengan postur tubuh yang atletis dan wajah menawan, berwawasan luas, memiliki strategi yang baik, ataupun memiliki kecerdasan otak, tapi pada sejauh mana hubungan korperatif antara dia dengan mereka, antara penguasa dan rakyatnya. Penguasa dan pemerintah yang berwenang merupakan kebutuhan-kebutuhan perlengkapan, yaitu korelasi relativitas antara dua perkara yang saling mendukung. Pemerintahan pada hakikatnya merupakan penguasa rakyat, yang mewakili dan memenuhi tuntutan kebutuhan-kebutuhan mereka. Dengan demikian, penguasa pemilik rakyat, begitu

⁸⁶ *Ibid*, hlm.325.

juga sebaliknya. Sedangkan sifat yang dikenakan kepada penguasa atas mereka dinamakan kepemilikan, dimana penguasa memiliki atau menguasai mereka. Apabila kepemilikan dan konsekwensi dari kepemilikan tersebut dijalankan dengan baik sesuai dengan aturan, maka tujuan dari dibentuknya pemerintahan dapat dicapai dengan lebih baik. Apabila kepemilikan tersebut dikelola dengan baik, maka kebaikan ini akan membawa kemaslahatan bagi rakyat, sedangkan apabila buruk dan bengis maka hal itu akan membahayakan mereka. Kebaikan dalam kepemilikan adalah memperlakukannya dengan lemah lembut. Sebab apabila seseorang penguasa bertindak bengis dan sewenang-wenang, dengan menerapkan berbagai sanksi berat, dan mencari-cari kesalahan rakyat dan dosa-dosa mereka, maka mereka akan diselimuti ketakutan, kehinaan, dan cenderung berinteraksi dengannya dengan kedustaan, kemunafikan, dan tipu daya, sehingga sifat-sifat buruk tersebut menjadi kebiasaan dan etika mereka. Pandangan mereka pun menyimpang, dan bahkan terkadang mereka mengkhianatinya dalam medan perang dan pembelaan kerajaan. Dengan begitu, tidak ada lagi kekuatan yang melindungi karena rusaknya niat mereka.⁸⁷

Terkadang mereka juga berkonspirasi untuk membunuhnya akibat kesewenang-wenangan tersebut. maka dinasti pun akan hancur bersamaan dengan hancurnya kekuatan yang melindunginya. Jika kesewenang-wenangan dan kondisi yang tidak kondusif ini berlangsung dalam waktu lama atas mereka, maka fanatisme pun akan terkikis habis, sebagaimana telah Ibn Khaldun kemukakan sebelumnya.

⁸⁷ *Ibid*, hlm.332.

Kekuatan yang melindunginya pun akan melemah sehingga tidak dapat memberikan perlindungan. Apabila seorang penguasa bersikap ramah dan lemah lembut terhadap mereka (rakyat), mudah memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, maka mereka pun merasa tentram dan nyaman karenanya, setulus hati mencintainya, dan rela berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membelanya ketika dia harus memerangi orang-orang yang memusuhinya. Dengan sikap dan kebijakan yang demikian ini, maka pemerintahan berjalan dengan baik dalam berbagai bidang. Keramahan dan kelembutan jarang sekali dimiliki oleh orang yang mempunyai kesadaran tinggi dan sangat cerdas. Keramahan dan kelembutan biasanya dimiliki oleh orang yang bodoh dan kurang memiliki kesadaran. Sebab orang yang cerdas akan membebani rakyatnya melebihi kemampuan dan kapasitas mereka, karena luasnya pengetahuan yang dimiliki hingga menjangkau perkara-perkara yang berada di luar jangkauan mereka, dan ia juga melihat jauh ke depan dari berbagai kemungkinan yang akan terjadi dari suatu tindakan yang dilakukan.

Kenyataan inilah, maka syariat mensyaratkan penguasa untuk memiliki kecerdasan standar. Dasar dari pengambilan hukum ini adalah sebuah kisah dari Ziyad bin Abi Sufyan, ketika Umar memberhentikannya secara tidak hormat dari kedudukannya sebagai walikota Irak, sehingga dia bertanya, “wahai Amirul Mukminin, apakah karena kelemahanku atautkah pengkhianatanku, maka Anda memberhentikan aku?” Umar menjawab, “Aku tidak memberhentikanmu karena salah satu dari kedua motif tersebut, karena aku tidak ingin membebani rakyatku dengan kecerdasan pikiranmu. Dapat diambil kesimpulan bahwa hendaknya seorang

penguasa tidak memiliki kecerdasan yang berlebihan dan ketajaman pemikiran seperti yang terjadi pada Ziyad bin Abi Sufyan dan Amr bin Ash. Karena kecerdasannya dan pemikiran yang berlebihan akan melahirkan sifat yang bengis dan karakter yang buruk, serta membawa sesuatu pada situasi yang tidak semestinya. Ibn Khaldun menyimpulkan bahwa ketajaman otak dan kecerdasan merupakan cela bagi politisi. Sebab akan melahirkan pemikiran yang berlebihan, tidak sejalan dengan masanya. Sebagaimana kebodohan yang berlebihan juga menyebabkan stagnasi dan kemunduran bagi dinasti. Kedua karakter ini bukanlah karakter yang baik bagi manusia. Karakter terbaik bagi manusia adalah yang sedang-sedang saja. Hal ini seperti sifat kedermawanan, yang berada di antara pemborosan dan kebakhilan. Begitu juga dengan keberanian, yang berada di antara tindakan nekad dan ketakutan. Dan berbagai karakter manusia lainnya. Karena itulah, orang yang sangat cerdas dilukiskan sebagai sifat-sifat syetan atau sejenisnya, seperti “disebut syetan” dan “menjelma menjadi syetan”, dan berbagai sebutan lainnya. Allah SWT berkehendak menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Dialah Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Menguasai.⁸⁸

Ibn Khaldun bukan saja pemikir yang selalu berpikir tentang hal-hal yang abstrak melainkan pemikirannya berasal dari tanah tempat Ibn Khaldun berpijak ataupun tempat Ibn Khaldun tinggal dan menjadi pejabat pemerintah. Memahami pemikiran Ibn Khaldun sama halnya memahami pemikir seorang Islam yang berani

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 333.

mengkritik bangsa atau negaranya. Pemikiran Ibn Khaldun sangat rasionalis namun tidak menghilangkan rasa dan keimanannya kepada Allah SWT.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok permasalahan dan sub-sub masalah yang di teliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sendiri, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Riwayat Hidup Ibn Khaldun

Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M di tengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat yang berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Dari lingkungan seperti ini Ibn Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat. Pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan. Kedua, cinta jabatan dan pangkat.

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam dunia politik, kemudian mengundurkan diri dari politik dan menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Ayah Ibn Khaldun ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Meninggal dunia pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak termasuk Abd Al-Rahman Ibn Khaldun yang pada waktu itu berusia 18 tahun.

Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibn Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatannya terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula. Selain itu dalam tugas-tugas yang diembannya penuh dengan berbagai peristiwa, baik duka maupun duka. Ibn Khaldun pun pernah menduduki jabatan penting di Fez, Granada, dan Afrika Utara serta pernah menjadi guru besar di Universitas Al-Azhar, Kairo yang dibangun oleh dinasti Fathimiyyah. Dari sinilah Ibn Khaldun melahirkan karya-karya yang monumental hingga saat ini. Nama dan karyanya harum dan dikenal di berbagai penjuru dunia.

Salah satu karyanya yang paling monumental adalah kitab *Al-'Ibar wa Diwanul Muftada' awil Khabar Fi Ayyamil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar wa Man' Asharuhum min Dzawis Sulthan Al-Akbar*. Kitab *Muqaddimah* adalah pengantar dari buku ini sekaligus sebagai buku primer dalam penelitian saya. Ibn Khaldun, wafat di Kairo, Mesir, pada 25 Ramadhan 808 H/ 19 Maret 1406 M.

2. Pemikiran Sejarah Ibn Khaldun

Sejarah membuat kita memahami bagaimana kondisi-kondisi manusia mengalami perubahan, kerajaan-kerajaan mengalami perluasan kewasan, bagaimana manusia-manusia memakmurkan dunia hingga membuat meninggalkan tempat tinggal dan tibalah suatu masa menjumpai mereka.

Secara garis besar, menurut Ibn Khaldun sejarah mengandung sebuah pemikiran, penelitian, dan alasan-alasan detil tentang proses perwujudan

masyarakat dan dasar-dasarnya, sekaligus ilmu yang mendalam tentang karakter berbagai peristiwa yang terjadi. Karena itu, sejarah menurut Ibn Khaldun adalah ilmu yang orisinal tentang hikmah dan layak untuk dihitung sebagai bagian dari ilmu-ilmu yang mengandung kebijaksanaan atau filsafat.

3. Keruntuhan dinasti Al-Muwahhidun Menurut Ibn Khaldun

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Ia akan menjalin interaksi dengan sesama makhluk sosial yang lain, dari realitas sosial dan politik masyarakat disebut Ibn Khaldun sebagai 'ashabiah'. Dinasti ataupun negara terbentuk karena adanya ashabiah yang dengan sentosa menikmati hasil pembangunan setelah beberapa generasi, perekonomian yang semakin maju menjadikan Al- Muwahhidun dinasti melimpah ruah dengan kekayaan sedikit demi sedikit kehidupan pengembara yang menjadi watak mereka menjadi berubah seperti penghidupan kota. Generasi ini sangat yang telah merubah mereka. Kemewahan ini kemudian menimbulkan sifat boros dan malas. Pemborosan demi mengejar budaya hidup mewah membuat sebuah negara atau dinasti berupaya menutupi kekurangannya. Selain itu, kekuasaan menjadi diperebutkan. Raja atau Khalifah akhirnya menumpas pemimpin-pemimpin mereka agar tidak terjadi perebutan kekuasaan lambat-laun dinasti makin melemah. Beberapa daerah bahkan tidak mempercayai pusat dalam mengelola pemerintahan, mereka menginginkan otoritas untuk mengurus daerah sendiri.

Dinasti yang benar-benar menuju kehancuran setelah melewati dua tahap kehancuran yaitu tentara dan milisi, serta kehancuran dari segi ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan suatu dinasti yaitu sentralisasi kekuasaan pada seseorang, kemewahan yang merajalela, serta kemalasan dan sifat pengecut yang timbul dari generasi ketiga, serta adanya kontrol ruang kekuasaan dan kesewenangan yang dilakukan di dalam dinasti Al-Muwahhidun dan adanya tindakan ofensif yang membahayakan sebuah dinasti sehingga menyebabkan kehancuran.

B. Saran

Ibn Khaldun banyak sekali menuai kritikan dan pujian dari berbagai kalangan dan cendekiawan Barat maupun Timur. Pemikiran Ibn Khaldun tentang sejarah kritis ini merupakan suatu pemikiran yang melandasi pemikiran modern orang Eropa tentang sejarah pada periode selanjutnya. Contoh seperti, Jean Bodin (1530-1596), Jean Mabillon (1632-1707), Berthold Georg Niebuhr (1776-1831), hingga Leopold van Ranke (1795-1886), membaca atau tidak buku *Muqaddimah*, pemikirannya sejalan dengan Ibn Khaldun. Di sini kita dapat mengetahui bahwa Ibn Khaldun adalah pengecualian. Ibn Khaldun bukan saja pemikir yang selalu berpikir tentang hal-hal yang abstrak melainkan pemikirannya berasal dari tanah tempat Ibn Khaldun berpijak ataupun tempat Ibn Khaldun tinggal dan menjadi pejabat pemerintah. Memahami pemikiran Ibn Khaldun sama halnya memahami pemikir seorang Islam yang berani mengkritik bangsa atau negaranya. Pemikiran Ibn Khaldun sangat rasionalis namun tidak menghilangkan rasa dan keimanannya kepada Allah SWT.

Menurut penulis, buku-buku hasil karya Ibn Khaldun sangat dianjurkan untuk dibaca bagi para peneliti maupun orang awam karena kebutuhan akan karya Ibn Khaldun ini sangat terlihat jelas dalam berbagai bidang pengetahuan dan sekaligus menunjukkan kecerdasan Ibn Khaldun serta inovasinya dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan, di antaranya:

1. Solusinya terhadap berbagai fenomena sosial yang berhubungan dengan keluarga, ashabiah, hubungan yang mengikat setiap anggotanya, serta membatasi hak-hak dan kewajiban mereka seperti pernikahan, perceraian, kekerabatan, dan warisan.
2. Pembaharuannya dalam kajian kesejarahan dan dalam pembuktian analisis sejarah ia banyak berpijak dari catatan peninggalan ahli sejarah sebelumnya dengan tidak menafikan jika ada hal-hal yang meragukan.
3. Ibn Khaldun membuat metode baru dalam penulisan bahasa Arab dengan gaya lebih mudah dan jelas, serta terhindar dari akhiran huruf yang sama (*saja'*) dan keindahan bahasa yang dibuat-buat yang banyak sekali mewarnai prosa Arab pada masa itu.
4. Pemaparan Ibn Khaldun tentang jiwa manusia, fenomena daya tangkap, perasaan, tabiat berpikir manusia, hal-hal yang berkaitan dengan psikologi umum, psikologi pendidikan dan pengajaran, serta ilmu filsafat dan logika.
5. Wacana pengetahuannya yang luas, dan kedalaman pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu Al-Qur'an, ditambah lagi pengetahuannya yang besar

dan luas seputar ilmu Hadist, serta perhatiannya yang mendalam tentang fiqh Maliki.

Menurut penulis, ada bagian pembahasan, seperti kemalasan dan sifat pengecut yang muncul akibat kemewahan mungkin bisa dikaji dari hal sebaliknya. Kemewahan yang menunjukkan meningkatnya perekonomian suatu negara atau dinasti seharusnya dapat memunculkan persaingan dan kreativitas agar ia dapat bertahan. Hal ini membutuhkan etos kerja yang sangat tinggi, bukannya malah menyebabkan kemalasan. Begitupun dengan pencampakan raja dari lingkaran kekuasaan yang mengakibatkan disewanya para tentara asing oleh pemimpin pemerintahan, yang mungkin kurang relevan. Karena bagaimanapun penyewaan tersebut tentu akan menambah pengeluaran negara atau sebuah dinasti yang sedang mengalami krisis ekonomi.

Di balik itu semua, kemampuan Ibn Khaldun dalam mengkaji masyarakat serta jatuh dan runtuhnya sebuah dinasti merupakan sebuah karya yang sangat fenomenal. Karenanya, kajian terhadap pemikiran-pemikiran tokoh yang dijuluki Bapak Sosiologi ini akan terus berkembang dari waktu ke waktu.

Daftar Pustaka

A. Buku Primer

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

B. Buku Sekunder

As-Sirjani, Raghieb. *Bangkit dan runtuhnya Andalusia*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013)

Arnold. J. Tonybee, *A Study of History, Vol, III*, dalam Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah Karangan Ibn Khaldun dari Tunis 1332-1406*, (Tintamas, Jakarta, 1962)

Alatas, Farid Syed. *Biografi Intelektual dan Pemikiran sang Pelopor Sosiologi*. (Mizan Pustaka, Bandung, 2017).

Abdussuyafi Muhammad Abdul Latif, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*. (Jakarta: Al-Kautsar, 2014.)

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2011.)

Amin, H Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).

Al-'Isy, Yusuf. *Dinasti Umawiyah*. (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007).

Al-Faruqi, Isma'il R dan Louis Lamya Al-Faruqi, *The Cultural Atlas Of Islam*, terj. Ilyas Hasan. (Bandung: Mizan, 1998.)

- Azis, Abdul, *Chiefdom Madinah*, (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet,2011.)
- Ali Wardi dan Fuad Baali, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989).
- Dedi Supriadi dan Moeflih Hasbullah, *Filsafat Sejarah*,(Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999).
- Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Betang Budaya, 1995).
- Sidi Ghazalba, *Pengertian Sejarah sebagai suatu Ilmu* (Jakarta: Bharata Aksara, 1981).
- Jhon W. Best, *Research and Education* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Haddad, Khalid, *12 Tokoh Pengubah Dunia*, (Jakarta: Gema Insani, 2009).
- K.Hitti,Philip.*History Of The Arabs*.(Jakarta:Serambi Ilmu Semesta.2008)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat cet ke 1. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008.)
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam PeriodePertengahan*. (Bandung: Pustaka Setia. 2013).
- Sulasman H.. *Metodologi Penelitian Sejarah*.(Bandung : Pustaka Setia,2014.)
- Sjamsuddin,H, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit ombak,2007.)
- Said, Ismail Ali, *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*,(Jakarta: Pustaka Kautsar, 2010).

- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003).
- Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.)
- Mayer, Ryan, *Islam Di Spanyol*, (Jakarta: Pencil-324, 2011).
- Menocal, R Maria, *Surga Di Andalusia*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2015.)
- Maarif, A, S, *Ibn khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996.)
- Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012)
- Iqbal, Muhammad, *Tahun-tahun Yang Menentukan Wajah Timur*, (Yogyakarta: EA Books, 2019.)
- Leo Agung, *Sejarah Intelektual* (Yogyakarta: Ombak, 2013),
- Burke, Peter. *Sejarah Dan Teori Sosial*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.)
- Suwaidan, Tariq, *Dari Puncak Andalusia*, (Jakarta: Zaman, 2015.)
- Qasim Ibrahim dan Saleh Muhammad, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2014).
- Murtiningsih, Wahyu, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009).
- William Friederick dan Soeri Suroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi* (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978).

Zainuddin,A, Rahman, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun*,
(Jakarta: Gremedia Pustaka Utama,1992).

C. Jurnal

Umar, Rizky Mardatillah, *Islam dan Materialisme Sejarah: Konsep Negara Dan Masyarakat Islami dalam Pemikiran Politik Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Jurnal Pascasarjana Ilmu Sejarah UGM Yogyakarta, 2015) Volume. 21, No. 1.

Hasyim, H. *Watak Peradaban dalam Epistimologi Ibnu Khaldun*. Jurnal *Humaniora*, (2010). Vol 14, No 2.

Huda, N. *Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiyah*.(2008). Vol 15, No 3.

Nizar, Samsul. *Konsep negara dalam pemikiran politik Ibnu Khaldun*. Jurnal *Demokrasi* (2003). Vol.21 No.1

Enan, Muhammad Abdullah. *Biografi Ibnu Khaldun*. Serambi Ilmu Semesta, (2013).

Khudayri, Zaynab Mahmud, and Ahmad Rofi'Utmani, jurnal, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Penerbit Pustaka, (1979).

Klasik, Dari Masa, and Hingga Modern Tengah. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*.(2007).

Adhayanto, *Khilafah Dalam Sistem Pemerintahan Islam*. Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, 2011. Vol 18, No 2.

Wafi, Ali Abdul Wahid, *Abdurahman bin Khaldun*, Seri pemikir Islam, Kairo, (1961).

Vol 18 No 1.

